

**NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI PETIK LAUT DI DESA
KEDUNGREJO KECAMATAN MUNCARKABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 2019-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Farhatu Safirah Syafri
U20194046

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI PETIK LAUT DI DESA
KEDUNGREJO KECAMATAN MUNCARKABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 2019-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam




Oleh:

Farhatu Safirah Svafri
U20194046



Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


Dr. Win Usuluddin, M.Hum
NIP 197001182008011012

**NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI PETIK LAUT DI DESA
KEDUNGREJO KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 2019-2023**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam


Hari: Jum'at
Tanggal: 21 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP 197406062000031003


M. Al Qautsar Pratama, M.Hum
NIP 199404152020121005

Anggota

1. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
2. Dr. Win Usuluddin, M.Hum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP 197406062000031003

MOTTO

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“Allahlah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”
(Q.S Al-Jasiyah: 12)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Al-qur'an Terjemah dan Tajwid Warna Al-Hasib, Hal 499

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Almamater Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember, juga kepada para akademisi dan praktisi Sejarah dan Peradaban Islam di
Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Filosofis Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019-2023” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua jurusan Studi Islam dan sekaligus Dosen Pembimbing Dr. Win Usuluddin M.Hum yang telah membimbing dan mengarahkan selama

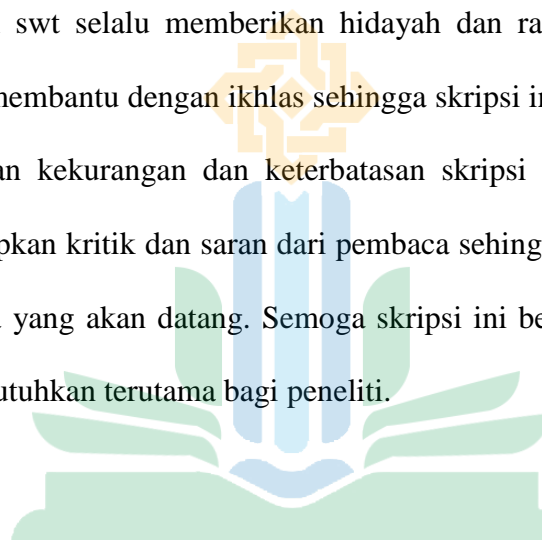
proses kuliah serta memberikan motivasi, meyakinkan peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan dan motivasi beliau penelitian skripsi ini tidak akan selesai.

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Seluruh Dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sukarela membagi ilmu pengetahuan serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staff dan karyawan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas segala informasi membantu yang diberikan kepada peneliti dari awal perkuliahan sampai dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
7. Keluarga tercinta bapak Syamsuri dan ibu Ma'rufatul Majidah kakak tercinta Mohammad Hafidh Syahidi serta adik tercinta Mutimmatul Faidah Safri yang selalu memberikan semangat serta doanya tanpa henti, juga seluruh keluarga terutama saudara-saudara kami yang tidak henti memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, seluruh masyarakat Desa Kedungrejo yang kerap membantu memberikan informasi terkait Desa Kedungrejo

9. Teman-teman saya Hilda Sovi Nurhasanah, Isnainul Khafifah, Erna Widiyawati, Helmi Mufida Al-Aprilia, Churimatu Habiba, Sofi Yolanda yang selalu memberikan support, bantuan, waktu, tenaga, fikiran dan waktunya demi terselesaikannya penelitian skripsi ini.

10. Para sahabat seperjuangan Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam khususnya angkatan 2019.

Semoga Allah swt selalu memberikan hidayah dan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti sadar akan kekurangan dan keterbatasan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sehingga skripsi ini menjadi sempurna di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama bagi peneliti.



Jember, 13 Mei 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Peneliti

ABSTRAK

Farhatas Safirah Syafri, 2024, Nilai-nilai Filosofis Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019-2023.

Kata-kata Kunci: Tradisi, Petik Laut, Nilai Filosofis.

Tradisi petik laut merupakan sebuah tradisi yang berkembang di daerah pesisir, dilaksanakan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rezeki, keselamatan, dan keberkahan kepada masyarakat pesisir, khususnya kepada para nelayan yang selama satu tahun bekerja di laut. Tradisi petik laut dilaksanakan setiap setahun sekali pada tanggal 15 Muharram, masyarakat Muncar mempercayai bahwa pada tanggal 15 Muharram merupakan hari yang mendatangkan musibah dan balak, oleh karena itu tradisi petik laut ini selain diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. juga sebagai tolak *balak* agar masyarakat muncar terhindar dari mala petaka yang tidak diinginkan. Inti dari pelaksanaan tradisi petik laut, yaitu: pelarungan gitik sesaji yang berisi sesajen ke tengah laut.

Terdapat dua fokus penelitian, yaitu: 1. Apa nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019-2023, 2. Apa dampak tradisi petik laut Muncar terhadap masyarakat pesisir di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019-2023. Tujuan Penelitian, yaitu: 1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut Muncar Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 2019-2023, 2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak tradisi petik laut Muncar terhadap Masyarakat pesisir Muncar Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 2019-2023.

Penelitian ini merupakan peneltiip kualitatif dengan menggunakan pendekatan filosofis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. metodologi penelitian sejarah yang terdiri atas: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, historiografi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai filosofis tradisi petik laut terletak pada penggunaan bahan sesaji yang melambangkan nilai-nilai kehidupan, semua bahan-bahan sesaji dalam tradisi petik laut merupakan simbol dari segala perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rezeki dan keselamatan bagi para nelayan. Tradisi petik laut yang awalnya hanya berupa ritual larung sesaji ke tengah laut lambat laun berubah menjadi sebuah tradisi sekaligus ajang pesta rakyat, di gelar dengan sangat meriah dan megah tradisi petik laut tidak dapat dipungkiri dapat menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat Muncar, entah itu dampak positif ataupun negatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENEKSAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Studi Terdahulu.....	7
G. Kerangka Konseptual	20
H. Metode Penelitian.....	22
I. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KEDUNGREJO	31

A. Profil Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi	31
B. Sejarah Tradisi Petik Laut Muncar	37
BAB III NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI PETIK LAUT.....	41
A. Prosesi Tradisi Petik Laut Muncar	41
B. Nilai-nilai Filosofis Tradisi Petik Laut	45
BAB IV DAMPAK TRADISI PETIK LAUT TERHADAP	
MASYARAKAT PESISIR DESA KEDUNGREJO KECAMATAN	
MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2019-2023	60
A. Dampak-dampak Tradisi Petik Laut Muncar	60
B. Dampak-dampak Tradisi Petik Laut Muncar Tahun 2019-2023	66
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 1.2 Sumber Primer dan Sumber Sekunder	23
Tabel 2.1 Sektor Perekonomian Masyarakat Desa Kedungrejo.....	34



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pengirangan perahu gitik oleh Marlena dan Sakera	43
Gambar 3.2 penyiraman air laut pada bagian depan kapal	45
Gambar 3.3 pengisian sesajen ke dalam gitik	46
Gambar 3.4 Perahu Gitik Yang Telah Siap Diisi Bahan-bahan Sesajen.....	47
Gambar 3.5 Kambing Kendit	48
Gambar 3.6 Pancing Emas	50
Gambar 3.7 Bubur Merah Putih.....	51
Gambar 3.8 Pisang Raja.....	52
Gambar 3.9 Nasi Rasol	53
Gambar 3.10 Jenang Palang.....	54
Gambar 3.11 Jajanan Pasar	55
Gambar 3.12 Buah-buahan dan Hasil Bumi	56
Gambar 3.13 Kinangan Sirih	57

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberagaman budaya dan tradisi menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki ciri khas dan selalu menarik untuk dipelajari, berbagai julukan unik tersemat untuk ibu pertiwi diantaranya dijuluki negara Maritim, karena sebagian besar wilayahnya dikelilingi laut yang luas dan garis pantai yang memanjang di setiap wilayahnya. Hal ini kemudian melahirkan suatu budaya yang disebut dengan budaya bahari, karena dilakukan oleh masyarakat yang mendiami daerah pesisir. Budaya bahari merupakan cara pandang tertentu tentang bahasa, seni, mata pencaharian, religi, pandangan hidup, organisasi, pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh pola pikir sekelompok masyarakat yang menetap di daerah pesisir atau pantai laut tertentu.¹

Petik laut merupakan budaya bahari dalam bentuk tradisi perayaan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah pesisir Indonesia, sebagai ungkapan rasa syukur para nelayan kepada sang Pencipta atas hasil laut yang telah diperoleh selama satu tahun bekerja. Umumnya tradisi petik laut merupakan agenda tahunan yang dilangsungkan di daerah-daerah pesisir. Tradisi ini semata-mata bukanlah perayaan kecil biasa melainkan sebuah perayaan yang sakral dan bermakna bagi Masyarakat. Oleh sebab itu untuk mempersiapkan segala sesuatunya diperlukan persiapan yang matang, bahkan untuk mempersiapkan

¹ Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi", dalam Jurnal: *UNIVERSUM* Jurnal Keislaman dan Kebudayaan vol. 10, no. 2 (2016).

tradisi petik laut yang hanya dilakukan sehari semalam butuh waktu sekitar satu bulan lamanya. Ini dilakukan agar saat ritual dilaksanakan tidak ada hambatan dan sesuatu yang tidak diinginkan.

Petik laut di Muncar pertama kali diselenggarakan pada tahun 1901 dengan tujuan bersyukur kepada Allah *ta'ala* yang telah memberi rezeki, keselamatan, keberkahan kepada masyarakat pesisir Muncar khususnya kepada para nelayan yang selama setahun melaut. Petik laut bukan terjadi secara kebetulan melainkan sebuah hasil renungan nenek moyang dengan spiritualitas tinggi kemudian para sesepuh Muncar terdahulu melakukan kesepakatan untuk melangsungkan petik laut. Tradisi petik laut Muncar ini terus berlangsung sampai saat ini karena menjadi warisan leluhur yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat pesisir Muncar, biasanya upacara petik laut dilakukan pada tanggal 15 Muharram dengan dua upacara: (1) upacara darat, (2) upacara laut. Proses pelaksanaan petik laut yang ditetapkan pada tanggal 15 Muharram berdasarkan keterangan informan karena pada saat tanggal tersebut air laut sedang benar-benar pasang.² Selain itu menurut kepercayaan orang terdahulu pada bulan Muharram mereka mempercayai bahwa saat tanggal 15 Muharram merupakan bulan yang musibah dan *balak*, di dorong oleh fakta bahwa memang pada bulan Muharram beberapa orang masih melakukan ritual seperti memandikan keris dan lain-lain. Begitupun terhadap tradisi petik laut ini, masyarakat Muncar mempercayai bahwa pada tanggal 15 Muharram tersebut banyak mendatangkan musibah dan *balak* maka dari itu petik laut

² Wawancara dengan Bapak Hasan Basri di kantor TPI Muncar pada 1 Agustus 2023

diselenggarakan selain menjadi ungkapan syukur kepada Allah *ta'ala* juga sebagai *tolak balak* agar masyarakat Muncar terhindar dari musibah dan *balak*.

Prosesi ritual dengan sesajen yang begitu sarat adat istiadat, dewasa ini membuat sebagian orang awam beranggapan bahwa ritual ini bukan dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta, melainkan untuk persembahan lain, mereka beranggapan bahwa tradisi ini dilakukan untuk hal-hal lain, karena tidak mengetahui bahwa dalam sesajen inilah merupakan perwujudan nilai-nilai filosofis yang sangat bermakna. Nilai-nilai filosofis merupakan suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan.³ Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai filosofis yang ada dalam tradisi petik laut merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk dipelajari agar kita tidak serta-merta percaya pada sesuatu yang tidak memiliki hakikat yang benar. Seiring berjalannya waktu ritual petik laut mengalami transformasi, yang semula didasarkan pada animisme dan dinamisme berkembang ke dalam wujud yang lebih dilandaskan pada keyakinan Islam.⁴

Berdasarkan data di atas peneliti ingin lebih mendalami nilai yang terkandung dalam tradisi petik laut Muncar Kabupaten Banyuwangi, dengan

³ Septa Damayanti, Zulhelmi, Murtiningsih, “*Nilai -niali filosofi pada tradisi Midodareni ditinjau dari AqidahIslam*”. Dalam jurnal El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 1 No. 2 Desember 2020: 64-79.

⁴ Eko Setiawan, “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi”, dalam Jurnal *UNIVERSUM* Jurnal keislaman dan kebudayaan vol. 10, no. 2 (2016).

melakukan penelitian berjudul: **Nilai-nilai Filosofis Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019-2023.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019-2023?
2. Apa dampak tradisi petik laut Muncar terhadap masyarakat pesisir di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019-2023?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdapat batasan-batasan yang terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Batasan tempat (spasial)

Batasan objek penelitian ini adalah Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan, Desa Kedungrejo merupakan salah satu dari sekian banyak desa yang berada di Kecamatan Muncar yang memiliki wilayah pesisir pantai dimana masyarakat setempat bermata pecaharian sebagai nelayan, dengan mata pencaharian sebagian masyarakatnya sebagai nelayan, membuat Desa Kedungrejo sebagai desa dengan hasil laut terbanyak.

Selain itu alasan peneliti memilih Desa Kedungrejo karena di desa tersebut tradisi petik laut diselenggarakan, dengan itu maka akan mempermudah dalam melakukan kegiatan observasi.

2. Batasan waktu (temporal)

Penelitian ini meneliti dari tahun 2019-2023. Adapun alasan peneliti memilih rentang waktu penelitian dari tahun 2019 sampai 2023 karena dalam kurun waktu tersebut terdapat perbedaan dalam proses pelaksanaan tradisi petik laut. Pada tahun 2019 tepatnya prosesi ritual petik laut yang semula diadakan dengan mewah dan meriah terpaksa diadakan dengan prosesi seadanya, dikarenakan pada saat itu terjadi wabah COVID-19. Barulah pada tahun 2022 tradisi petik laut mulai kembali dengan diadakan dengan meriah, hal ini berlanjut hingga tahun 2023 dimana tradisi petik laut dilangsungkan dengan normal kembali.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut Muncar Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 2019-2023.
2. Mendeskripsikan dampak tradisi petik laut Muncar terhadap masyarakat pesisir Muncar Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 2019-2023.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berupa kontribusi yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Penelitian ini memiliki kegunaan yang bersifat teoritis

dan kegunaan praktis, bagi peneliti, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.⁵

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan di dalam bidang sejarah dan sosial, serta mampu memberikan sumbangan informasi dalam penelitian terhadap nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi petik laut serta dampak yang ditimbulkan, sehingga dengan demikian adanya pengembangan dalam ranah keilmuan sejarah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sebuah pengalaman dan penambahan wawasan pada konsep nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut Muncar Kabupaten Banyuwangi dan dampak yang timbul di Dusun Muncar Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi secara umum dan khususnya dalam kurun waktu 2019-2023
- b. Bagi instansi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, diharapkan penelitian ini menjadi sumber rujukan yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik bagi peneliti dengan fokus penelitian sejenis dan juga dapat menjadi

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2017). Hal-39.

tambahan koleksi karya tulis ilmiah dalam perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.

- c. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang valid untuk mengetahui bagaimana Nilai-nilai filosofis yang ada pada tradisi petik laut di Dusun Muncar Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

F. Studi Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fitri Kamilia pada tahun 2022, mahasiswa program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, Dengan judul: “*Eksistensi Budaya Rokat Tase’ Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*”. Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan rokat tase’ dan eksistensinya pada masa pandemi COVID-19 di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena *rokat tase’* termaksud ialah teori *continuity and Changes* milik John Obert Voll. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini terletak pada eksistensi *rokat tase’* pada masa pandemi COVID-19 di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, sedangkan penelitian ini membahas nilai filosofis yang terkandung

dalam tradisi petik laut dan pengaruh tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir di Dusun Muncar Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.⁶

2. Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Nasution pada tahun 2020, mahasiswa program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, dengan judul “*Tradisi Petik Laut Masyarakat Di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Dalam Tinjauan Islam Kultural (Studi Living Hadis)*”. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah tradisi petik laut dalam tinjauan *living hadis* dengan menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi adalah mengungkapkan suatu fenomena atau objek yang terjadi secara terus menerus tanpa memberikan suatu pembenahan pada objek yang bersangkutan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tradisi petik laut adalah tujuan yang ingin diraih oleh masyarakat Desa Warulor dengan adanya ritual petik laut tersebut adalah wujud syukur, keikhlasan, mempererat tali silaturahmi, gotong royong, sedekah, berbagi makanan, dan sebagai hiburan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada tradisi petik laut dalam tinjauan *living hadis*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini adalah membahas nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut dan pengaruh tradisi petik laut bagi

⁶ Fitri Kamilia, “Eksistensi Budaya Roket Tase’ Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep”, *Skripsi*, program studi Sosiologi Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

masyarakat pesisir di Dusun Muncar Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.⁷

3. Skripsi yang ditulis oleh Salman Farisi pada tahun 2019, mahasiswa program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, dengan judul “*Perkembangan Tradisi Petik Laut di Pesisir Pantai TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Paiton Probolinggo 2000-2016*”. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan tradisi petik laut di pesisir pantai TPI Paiton Probolinggo selama kurun waktu 2000-2016 serta dampaknya terhadap sektor perekonomian masyarakat pesisir dan terbentuknya pariwisata budaya. Dengan hasil penelitian bahwa tradisi petik laut di pesisir pantai TPI Paiton Probolinggo mulai dilaksanakan tahun 2000 melalui inisiatif para nelayan, kemudian untuk dampak yang terjadi dalam acara tradisi petik laut ini cukup membuahkan hasil meskipun tidak terlalu besar dikarenakan kurangnya perhatian terhadap produktivitas pengembangan pariwisata budaya setelah rangkaian acara petik laut selesai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah lisan, dengan menggunakan teori festival yang dikemukakan oleh W.J.S. Poerwadarminta. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada teori yang digunakan yakni teori festival, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori teleologi untuk menganalisa nilai filosofis

⁷ Kurnia Nasution, “Tradisi Petik Laut Masyarakat di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Dalam Tinjauan Islam Kultural (Studi Living Hadis)”, *Skripsi*, program studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2020.

yang terkandung dalam tradisi petik laut dan pengaruh tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir di Dusun Muncar Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.⁸

4. Skripsi yang ditulis oleh Galih Rahmawati pada tahun 2022, mahasiswa program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Kajian Etnobotani Tradisi Petik Laut (Ruwatan) Masyarakat Pesisir Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur”. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara petik laut, dan bagian-bagian tumbuhan dan makna penggunaan tumbuhan yang digunakan dalam upacara petik laut. Dengan hasil penelitian bahwa terdapat 40 spesies tumbuhan yang tergolong dalam 23 famili. Bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan adalah batang, daun, buah, bunga, biji, rimpang dan umbi. Makna penggunaan tumbuhan yang digunakan dalam upacara petik laut sebagian besar menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai sebuah harapan dan doa agar dapat hidup dalam suasana yang damai, sejuk, tenang dan bahagia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada pembahasan yakni tradisi petik laut yang ditinjau dari makna penggunaan tumbuhan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berfokus pada nilai-nilai

⁸ Salman Farisi, “Perkembangan Tradisi Petik Laut di Pesisir Pantai TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Paiton Probolinggo 2000-2016”, *skripsi*, program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

filosofis yang terletak pada tradisi petik laut serta bagaimana dampak yang diakibatkan oleh tradisi tersebut.⁹

5. Karya penelitian yang ditulis oleh Moch Zihad Islami dan Yulia Rosdiana Putri, mahasiswa program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan judul: “*Nilai-nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suku Gorontalo*”, dimuat dalam *Jurnal Ilmu Budaya* Volume 8, Nomor 2, 2020. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana menemukan makna filosofis dan nilai-nilai dari Upacara adat Mongubingo, dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mongubingo tetap dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo karena pemahaman mereka yang kuat tentang nilai-nilai agama melalui filosofi mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat persamaan tema yang diangkat yaitu tentang nilai-nilai filosofis suatu tradisi. Selain itu perbedaannya terdapat pada topik pembahasan, pada penelitian tersebut membahas Nilai- nilai filosofis dalam upacara adat Mongubingo pada masyarakat suku Gorontalo, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas nilai-nilai filosofis dalam tradisi petik laut dan pengaruh tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.¹⁰

⁹ Galih Rahmawati, “Kajian Etnobotani Tradisi Petik Laut (Ruwatan) Masyarakat Pesisir Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur”, *skripsi*, program studi pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

¹⁰ Moch. Zihad Islami,dkk. “Nilai- nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suku Gorontalo”, dalam jurnal *Ilmu Budaya* Volume 8, Nomor 2, 2020. Hal 196-197.

6. Karya penelitian berjudul: “*Tradisi Petik Laut Umat Hindu dan Islam Di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana*” yang ditulis oleh Ni Nyoman Sariyani, dimuat dalam jurnal *Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, vol. 3, no. 2 2020. STKIP Agama Hindu Singaraja. Fokus pembahasan dalam penelitian ini ada 4 yaitu, Asal usul tradisi Petik Laut di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana, Tahapan pelaksanaan upacara Petik Laut, Partisipasi antar umat beragama Hindu dan Islam dalam upacara Petik Laut, manfaat dan makna upacara Petik Laut di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan teknik penentuan informan (sampel) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ni Nyoman Sariyani, dijelaskan mengenai tradisi petik laut yang dilaksanakan di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini adalah membahas nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut dan pengaruh tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir Muncar.¹¹

7. Karya penelitian berjudul: “*Nilai-nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis*” yang disusun oleh Ajeng Febya Anidita

¹¹ Ni Nyoman Sariyani “Tradisi Petik Laut Umat Hindu dan Islam Di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana” dalam Jurnal *Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, Volume. 3, No. 2. STKIP Agama Hindu, 2020. Hal 64-65.

Hartanto, Yeni Wijayanti, dan Egi Nurholis, dimuat dalam jurnal *J-KIP* (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) vol. 3, no. 1, Februari 2022. Universitas Galuh Ciamis. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai filosofis dalam tradisi Among-Among. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis). Adapun langkah-langkah penelitian sejarah tersebut meliputi: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: studi literatur, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ajeng Febya Anidita Hartanto, Yeni Wijayanti, dan Egi Nurholis, dijelaskan mengenai nilai-nilai filosofis dalam tradisi Among-Among yang di laksanakan di Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini adalah membahas nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut dan pengaruh tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir Muncar.¹²

8. Karya penelitian yang berjudul “*Nilai-nilai Filosofis Dalam Guro-guro Aron Pada Masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo*” yang ditulis oleh Siti Latifah, Danny Abrianto, dan Zulfi Imran, dimuat dalam jurnal *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* vol.9, no.9 Tahun 2022. Universitas Pembangunan Panca Budi, Sumatera Utara. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah menganalisa nilai-nilai filosofis yang terdapat pada tradisi Gendang *guro-guro aron*, tradisi Gendang

¹² Ajeng Febya Anidita Hartanto, dkk “Nilai-nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis”, dalam jurnal *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* Volume. 3, No. 1, (Februari 2022) Universitas Galuh Ciamis, Hal 143

guro-guro aron merupakan bentuk kesenian tradisional Karo yang sering dipentaskan pada acara-acara pertemuan adat dan upacara syukuran setelah panen. Kerajinan kuno ini dipandang sebagai pernyataan penghargaan kepada Yang Mahakuasa atas kecukupan pangan atau panen besar, serta perayaan kenikmatan yang dirasakan. penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Siti Latifah, Danny Abrianto, dan Zulfi Imran, dijelaskan mengenai nilai-nilai filosofis dalam tradisi tradisi Gendang *guro-guro Aron* Pada Masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini adalah membahas nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut dan pengaruh tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir Muncar.¹³

9. Karya penelitian berjudul “*Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelembagaan Tradisi Petik Laut: Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi*” yang ditulis oleh M. Efendi Yusuf S.Sos, Rio Zanitra Althaf, Ah. Diki Firmansyah dimuat dalam *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol.1, No.1 Maret 2023. Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pelembagaan tradisi petik laut yang terjadi di Desa Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk

¹³ Siti Latifah “Nilai-nilai Filosofis Dalam Guro-guro Aron Pada Masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo” dalam *Jurnal NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Volume.9, No.9, 2022. Universitas Pembangunan Panca Budi. Hal 3488

menemukan makna sosial dan budaya di balik tradisi ini serta bagaimana tradisi tersebut dipahami, diinterpretasikan, dan dihubungkan dengan konteks sosial yang lebih luas. Metode penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan Dokumentasi terkait tradisi petik laut. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh M. Efendi Yusuf S.Sos, Rio Zanitra Althaf, Ah. Diki Firmansyah dijelaskan mengenai tradisi petik laut dalam tinjauan konstruksi sosial yang menghasilkan Objek-objek yang melingkupinya dapat berupa pengalaman tiap individu, pelebagaan sosial yang sudah ada, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan sosialisasi yang dilakukan antar masyarakat sebagai bentuk pewarisan budaya pada generasi-generasi selanjutnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini adalah membahas nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut dan dampak tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir Muncar.¹⁴

10. Karya penelitian berjudul *“Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo”* yang ditulis oleh Suci Setiya Rahayu, Waskito, dan Arif Widiyanto, dimuat dalam jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S), 2(6), 2022. Universitas Negeri Malang. Fokus pembahasan

¹⁴ M. Efendi Yusuf, dkk “Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelebagaan Tradisi Petik Laut: Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi” dalam *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Volume.1, No.1 Maret 2023. Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta. Hal 125.

dalam penelitian ini adalah membahas tentang solidaritas yang ada dalam tradisi petik laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah, bentuk-bentuk dan strategi merawat solidaritas sosial pada pelaksanaan ritual Tradisi Petik Laut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Petik Laut merupakan murni wujud rasa syukur nelayan atas limpahan rezekinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk-bentuk solidaritas sosialnya: Rembhak bhereng masyarakat (musyawarah), Tasyakuran (Do'a Bersama), sedangkan dalam ritual larung sesajén: arak-arakan Bitek & Ngejhung (menyanyikan syair), Ngambek & Arebbhu' sesajén (memperebutkan sesajén dalam Bitek). Strategi yang digunakan untuk mempertahankan solidaritas sosial yaitu memiliki rasa menghormati terhadap Tradisi Petik Laut sebagai peninggalan nenek moyang, saling menjaga sikap sopan santun dan menghormati antar sesama nelayan, dan melibatkan pemuda-pemuda berbakat dalam memeriahkan Pawai Budaya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pembahasan yaitu nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut dan dampak tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir Muncar.¹⁵

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Jenis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fitri Kamila	Skripsi	Eksistensi Budaya Rokat Tase' Pada Masa Pandemi	Sama-sama membahas tradisi Rokat	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang membahas Eksistensi

¹⁵ Suci setya rahayu, dkk. "Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo", dalam jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S), 2(6), 2022. Universitas Negeri Malang. Hal 1-2.

			COVID-19 Di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep	Tase' atau Petik Laut	Rokat Tase' pada masa COVID-19, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada nilai-nilai filosofis yang terdapat pada tradisi Petik Laut serta dampak-dampaknya
2	Kurnia Nasution	Skripsi	Tradisi Petik Laut Masyarakat Di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Dalam Tinjauan Islam Kultural (Studi Living Hadis)	Sama-sama membahas tradisi Petik Laut	Perbedaannya terletak pada Fokus penelitian yang membahas tradisi petik laut dalam tinjauan living hadis, sedangkan fokus pembahasan peneliti berfokus pada tradisi petik laut dalam tinjauan historis
3	Salman Farisi	Skripsi	Perkembangan Tradisi Petik Laut di Pesisir Pantai TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Paiton Probolinggo 2000-2016	Sama-sama membahas tradisi Petik Laut	Perbedaannya terletak pada pembahasan bagaimana perkembangan tradisi petik laut di pesisir pantai TPI Paiton Probolinggo selama kurun waktu 2000-2016 serta dampaknya terhadap sektor perekonomian masyarakat pesisir dan terbentuknya pariwisata budaya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut serta dampak yang ditimbulkan karena tradisi tersebut
4	Galih Rahmawati	Skripsi	Kajian Etnobotani Tradisi Petik Laut (Ruwatan) Masyarakat Pesisir Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur	Sama-sama membahas tradisi Petik Laut	Perbedaannya terletak pada pembahasan tradisi petik laut dalam kajian Etnobotani yakni dalam penggunaan tumbuhan dalam tradisi petik laut, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada nilai-nilai filosofis yang terdapat

					dalam penggunaan sesaji serta bagaimana dampak yang ditimbulkan karna adanya tradisi petik laut
5	Moch Zihad Islami, dkk	Jurnal Ilmiah	Nilai- nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suku Gorontalo	Sama-sama membahas nilai-nilai filosofis suatu tradisi	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang membahas nilai-nilai filosofis dalam upacara adat Mangubingo, sedangkan fokus pembahasan peneliti membahas nilai-nilai filosofis dalam tradisi Petik Laut di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi
6	Ni Nyoman Sariyani	Jurnal Ilmiah	Tradisi Petik Laut Umat Hindu dan Islam Di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana	Sama-sama membahas tradisi Petik Laut	Perbedaan terletak pada lokasi penelitiannya di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana, serta prosesi yang dilakukan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi
7	Ajeng Febya Anidita, dkk.	Jurnal Ilmiah	Nilai-nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis	Sama-sama membahas nilai-nilai filosofis suatu tradisi	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang membahas nilai-nilai filosofis dalam tradisi Among-among, sedangkan fokus pembahasan peneliti membahas nilai-nilai filosofis dalam tradisi Petik Laut
8	Siti Latifah, dkk.	Jurnal Ilmiah	Nilai-nilai Filosofis Dalam Guro-guro Aron Pada Masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo	Sama-sama membahas nilai-nilai filosofis suatu tradisi	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang membahas nilai-nilai filosofis dalam tradisi Among-among dan lokasi penelitian yang terletak di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo,

					sedangkan fokus pembahasan peneliti membahas nilai-nilai filosofis dalam tradisi Petik Laut di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi
9	M. Efendi Yusuf, dkk.	Jurnal Ilmiah	Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelembagaan Tradisi Petik Laut: Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi	Sama-sama membahas tentang tradisi petik laut dan berlokasi di tempat yang sama	Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yaitu menganalisis bagaimana pelembagaan tradisi petik laut yang terjadi di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, serta bertujuan untuk menemukan makna sosial dan budaya dimana nantinya tradisi ini dipahami, diinterpretasikan, dan dihubungkan dengan konteks sosial yang lebih luas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada apa saja nilai-nilai filosofis yang ada dalam tradisi Petik Laut beserta dampak yang ditimbulkan akibat tradisi tersebut
10	Suci Setya Rahayu, dkk.	Jurnal Ilmiah	Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo	Sama-sama membahas tentang tradisi petik laut	Perbedaannya terletak pada pembahasan tentang bagaimana solidaritas yang ada dalam tradisi petik laut dengan tujuan untuk mengetahui sejarah, bentuk-bentuk dan strategi merawat solidaritas sosial pada pelaksanaan ritual Tradisi Petik Laut di desa Parsehan Kabupaten Probolinggo, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada

					nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi petik laut serta dampak yang ditimbulkan karena tradisi tersebut.
--	--	--	--	--	---

G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada pembahasan terkait dengan nilai-nilai filosofis dalam tradisi petik laut serta dampak terhadap masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan filosofis. Adapun beberapa istilah dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tradisi

Tradisi adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh masyarakat dengan terus menerus dan dianggapnya sebagai suatu keyakinan yang benar.¹⁶ Dalam pengertian paling sederhana tradisi atau kebiasaan berarti sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, kebudayaan, agama, waktu, dan Negara.

Suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat termasuk komponen yang penting untuk dilestarikan. Salah satu tradisi yang masih tetap terjaga hingga saat ini adalah tradisi petik laut. Tradisi petik laut merupakan tradisi yang

¹⁶ Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," dalam Jurnal online mahasiswa Fisip 4, no. 2 (2017) hal 3.

dilakukan dengan tujuan untuk ungkapan rasa syukur para nelayan kepada sang Pencipta.

2. Teleologi

Dalam upaya untuk menganalisis data dari hasil penelitian ini maka peneliti menggunakan teori yang mendukung, yaitu: Teori Teleologi. Teleologi berasal dari akar kata Yunani *telos*, yang berarti akhir, tujuan, maksud, dan logos, perkataan. Teleologi adalah ajaran yang menjelaskan segala sesuatu dan segala peristiwa yang mengarah pada tujuan tertentu. Istilah teleologi dikemukakan oleh Christian Wolff, seorang filsuf Jerman Abad XVII. Teleologi merupakan sebuah studi tentang fenomena yang menunjukkan keteraturan, rancangan, tujuan, akhir, maksud, kecenderungan, sasaran, arah, dan bagaimana hal-hal ini dicapai dalam suatu proses perkembangan. Secara garis besar, teleologi diartikan sebagai studi filosofis mengenai bukti perencanaan, fungsi, atau tujuan di alam maupun dalam sejarah. Dalam bidang lain, teleologi merupakan ajaran filosofis-religius tentang adanya tujuan dan "kebijaksanaan" objektif di luar manusia.¹⁷

Teleologi adalah konsep yang sesuai dengan penelitian ini, karena pada dasarnya tradisi petik laut bertujuan sebagai perwujudan rasa syukur para nelayan pesisir Muncar atas melimpahnya hasil laut selama satu tahun bekerja kepada Sang Pencipta. Dengan digunakannya konsep teleologis maka akan dapat digambarkan dengan jelas apa nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam prosesi ritual petik laut.

¹⁷ Prihatin Dwiheartoro, *ETIKA DAN KEJUJURAN DALAM BERPOLITIK*, jurnal POLITIKA jurnal ilmu politik, Vol. 4, No. 2, Oktober 2013.

H. Metode Penelitian

Pada tahapan metode penelitian sejarah terdapat empat langkah dalam menghasilkan penelitian sejarah yang benar.¹⁸

1. Heuristik (Penelusuran Sumber)

Heuristik merupakan langkah awal untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan suatu sumber-sumber data agar dapat mengetahui peristiwa sejarah yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas. Pada tahapan ini peneliti berusaha mengumpulkan data yang terkait dengan topik penelitian sebanyak mungkin. Berdasarkan waktu, sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer penelitian ini diambil dari pelaku melalui wawancara, buku, video maupun foto yang berkaitan dengan penelitian ini. Khusus mengenai wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*deep interview*). Beberapa informan dalam *deep interview* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bapak Sihad Aftarjo (Selaku ketua panitia acara petik laut tahun 2023)
- 2) Bapak Nur Hasan (Selaku Sekretaris Desa Kedungrejo)
- 3) Bapak Hasan Basri (Selaku tokoh masyarakat)
- 4) Bapak Suprayatno (Selaku tokoh masyarakat)
- 5) Ibu Yeni (Selaku pedagang pasar raya petik laut)
- 6) Ibu Novi (Selaku pedagang pasar raya petik laut)

¹⁸ Wulan Juliani, *Metode Penelitian Sejarah*, Jurnal Metode Penelitian 1, no. 2 (April 2021): https://www.researchgate.net/publication/351097486_METODE_PENELITIAN_SEJARAH

- 7) Ibu Nila (Selaku pedagang pasar raya petik laut)
- 8) Bapak Hamdani (Selaku Nelayan Muncar)
- 9) Bapak Hadi (Selaku masyarakat Desa Kedungrejo)
- 10) Bapak Slamet (Selaku Nelayan Muncar)
- 11) Bapak Ilham (Selaku masyarakat Desa Kedungrejo)
- 12) Bapak Heri (Selaku masyarakat Desa Kedungrejo).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang dibuat setelah peristiwa sejarah terjadi atau informasi yang didapatkan dari pihak kedua dan tidak terlibat secara langsung dengan penelitian sejarah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku, artikel dan beberapa jurnal yang membahas mengenai nilai filosofis tradisi petik laut.

Tabel 1.2
Sumber Primer dan Sekunder

No	Sumber Primer	Sumber Sekunder
1	Sumber Lisan: <ul style="list-style-type: none"> - Bapak Sihad Aftarjo (Selaku ketua panitia acara petik laut tahun 2023) - Bapak Nur Hasan (Selaku Sekretaris Desa Kedungrejo) - Bapak Hasan Basri (Selaku tokoh masyarakat) - Bapak Supratno (Selaku tokoh masyarakat) - Ibu Yeni (Selaku 	Sumber Buku <ul style="list-style-type: none"> - “Wawasan Bahari Indonesia” (Bambang Budi Utomo) - “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan” (Koentjaraningrat) - “Pengantar Ilmu Sejarah” (Kuntowijoyo) - “Sosiologi Suatu Pengantar” (Soerjono Soekanto) - “Filsafat Umum” (Prof. Dr. Ahmad Tafsir).

	<p>pedagang pasar raya petik laut)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ibu Novi (Selaku pedagang pasar raya petik laut) - Ibu Nila (Selaku pedagang pasar raya petik laut) - Bapak Hamdani (Selaku Nelayan Muncar) - Bapak Hadi (Selaku masyarakat Desa Kedungrejo) - Bapak Slamet (Selaku Nelayan Muncar) - Bapak Ilham (Selaku masyarakat Desa Kedungrejo) - Bapak Heri (Selaku masyarakat Desa Kedungrejo) 	
2	<p>Sumber Benda:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perahu Gitik - Kambing Kendit - Pancing Emas - Bubur Merah Putih - Pisang Raja dan Pisang Bolot - Jenang Palang - Nasi Rasol - Jajanan Pasar 7 macam - Buah-buahan dan Hasil Bumi - Kinangan Sirih - Ayam Jantan 	<p>Sumber Jurnal dan Artikel</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal yang berjudul “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi”, oleh Eko Setiawan. - Jurnal yang berjudul “Nilai-nilai filosofi pada tradisi Midodareni ditinjau dari Aqidah Islam”, oleh Septa Damayanti, Zulhelmi, Murtiningsih. - Jurnal yang berjudul “Nilai-nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suku

		<p>Gorontalo”, oleh Moch Zihad Islami, Yulia Rosdiana Putri.</p> <p>- Jurnal yang berjudul “Tradisi Petik Laut Umat Hindu dan Islam Di Desa Pengambangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana”, oleh Ni Nyoman Saryani.</p>
--	--	--

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka pada tahapan ini peneliti akan meneliti apakah sumber-sumber data yang di dapatkan terjamin keasliannya atau tidak, dan apakah sumber tersebut layak digunakan sebagai sumber utama atau hanya sebagai penambah informasi saja. Maka dari itu peneliti melakukan kritik sumber dengan menggunakan dua cara, yaitu:

a. Kritik Interen

Tujuan dari kritik interen adalah untuk menentukan apakah sumber data tersebut dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dan dapat dipercaya keasliannya, Pada tahapan ini peneliti akan mencocokkan keterangan yang didapatkan dari informan melalui tahapan wawancara yang telah dilakukan. Kritik intern merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan memperhatikan dua hal: Pertama, sumber yang dinilai secara intrinsik. Kedua, membandingkan kesaksian dari satu narasumber dengan narasumber yang lain. Kritik intern yang dilakukan peneliti pada sumber tertulis ialah dengan membandingkan isi dari

sumber tertulis yang satu dengan sumber lainnya. Peneliti melakukan kritik intern terhadap sumber lisan dengan membandingkan hasil wawancara beberapa narasumber yang menceritakan bagaimana nilai-nilai filosofis tradisi petik laut serta dampaknya terhadap masyarakat pesisir Muncar. Maka dari itu, kritik intern dilakukan agar sumber sejarah dapat diakui kredibilitasnya.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern yaitu pemeriksaan terhadap imitasi, keaslian, serta sesuai tidaknya suatu sumber. Kritik ekstern dalam penelitian ini terdapat pada wawancara yang dilakukan, yaitu dengan melakukan evaluasi pada informan mengenai riwayat hidupnya, gestur atau ekspresi muka saat melakukan wawancara, sehingga sumber yang didapatkan bisa menjadi sumber yang dapat dipercaya atau dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya.

Dalam hal ini peneliti akan mencocokkan keterangan yang telah didapat apakah berasal dari orang yang sezaman atau bukan, apakah buku maupun orang yang diwawancara sezaman dengan topik yang tengah diteliti. Karena jika terdapat ke tidak cocokan nantinya akan berdampak pada kebenaran suatu sumber yang telah didapatkan. Kritik ekstern dalam penelitian berfungsi untuk menjawab tiga hal mengenai: apakah sumber tersebut yang kita butuhkan, apakah sumber tersebut merupakan sumber asli atau salinan, dan apakah sumber tersebut masih utuh atau telah mengalami perubahan.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sebuah data yaitu, pada tahun 2020 terdapat suatu perbedaan dari acara petik laut ini, jika sebelumnya acara ini digelar dengan meriah oleh seluruh masyarakat, lain halnya pada tahun 2020. Tradisi petik laut Muncar yang diadakan tahun 2020 ini tidak digelar dengan meriah seperti tahun-tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena pada tahun 2020 wabah COVID-19 sedang berlangsung dan mengharuskan semua orang untuk tidak membuat kerumunan atau melakukan kegiatan dengan melibatkan masa. Dari data tersebut peneliti wajib untuk menguji kebenaran dari data diatas melalui lima buah pertanyaan yang telah disebutkan diatas. Jika semua pertanyaan dapat terjawab dan saling berkaitan, maka data yang telah diperoleh dapat dinyatakan kebenarannya. Akan tetapi, jika tidak maka data tersebut tidak dapat dijadikan sebagai sumber sejarah

3. Interpretasi

Interprestasi dimaksudkan untuk menafsirkan fakta-fakta yang didapatkan dari sumber sejarah. Interprestai terbagi menjadi dua macam, yaitu analisis dan sintesis.¹⁹ Analisis adalah suatu tahap yang menjelaskan suatu sumber yang telah lolos verifikasi, sehingga mendapatkan fakta-fakta dari tahap tersebut. Sedangkan, sintesis yaitu suatu tahap yang menyatukan fakta-fakta. Fakta-fakta yang sudah terkumpul akan dipilih lagi yang sesuai dengan topik penelitian.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Sugianto, 2013), 78, <https://books.google.co.id/books?id=gLBrAwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Penulis melakukan interpretasi dan merangkai informasi yang telah didapatkan dari beberapa sumber baik sumber lisan dan sumber tertulis. Untuk sumber lisan peneliti melakukan transkrip wawancara, sehingga mudah untuk melakukan penafsiran. Sedangkan sumber dokumen dengan menafsirkan dokumen atau surat yang berkaitan dengan penelitian. Semua sumber sejarah tersebut ditafsirkan sehingga dapat dipaparkan tentang nilai-nilai filosofis tradisi petik laut serta dampaknya terhadap masyarakat pesisir Muncar.

Penafsiran ini dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai filosofis yang terdapat pada tradisi petik laut serta dampaknya terhadap masyarakat pesisir Muncar.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam sebuah penelitian sejarah, yaitu adalah cara penelitian, pemaparan atau pelaporan dari hasil penelitian sejarah yang telah selesai dilakukan. Dalam tahapan ini peneliti melakukan penelitian dengan cara kronologis yang sesuai dengan metode penelitian sejarah dan sesuai dengan fakta-fakta yang telah peneliti dapatkan dari berbagai sumber mengenai tradisi petik laut di Muncar, mulai dari pembahasan nilai-nilai filosofis yang ada pada ritual petik laut sampai pada pembahasan dampak dari tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir Muncar, sehingga peneliti akan menuliskan pelaporan dalam sebuah karya tulis ilmiah, yaitu: “Nilai-nilai filosofis yang ada pada tradisi petik laut di Dusun Muncar Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: berisi Pendahuluan. Pada bab ini dideskripsikan secara umum gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini merupakan sebuah upaya peneliti untuk menentukan arah penelitian yang dilakukan supaya tujuan dari penelitian ini tercapai.

BAB II: Pada bab ini dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu: Dusun Muncar Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

BAB III: Pada bab ini dibahas mengenai nilai-nilai filosofis yang ada pada tradisi petik laut di Dusun Muncar Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang akan dibahas pada bab ini.

BAB IV: Melanjutkan dari bab sebelumnya, pada bab ini berisi pembahasan tentang dampak dari tradisi petik laut Muncar terhadap masyarakat pesisir Muncar Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

BAB V: pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan juga berisi saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir yang dikemukakan oleh peneliti dari hasil penelitian yang telah selesai

dilakukan, sedangkan saran merupakan anjuran dari peneliti kepada para pembaca dan para akademisi yang memiliki perhatian terhadap pembahasan mengenai nilai-nilai filosofis dalam tradisi petik laut dan dampak yang telah ditimbulkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KEDUNGREJO

A. Profil Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

1. Letak geografis desa Kedungrejo

Banyuwangi dikenal sebagai salah satu kabupaten yang berada di ujung timur Provinsi Jawa Timur, banyak julukan tersemat untuk Kabupaten Banyuwangi mulai dari Bumi Blambangan, The Sunrise of Java, Kota Osing, Kota Gandrung dan masih banyak julukan lainnya. Berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso, sebelah timur selat Bali, sebelah utara Kabupaten Situbondo, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Memiliki luas wilayah 5.782,50 km² menjadikan Banyuwangi sebagai kabupaten terluas di Jawa Timur sekaligus di pulau Jawa.²⁰

Muncar merupakan sebuah kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Muncar di kenal sebagai daerah paling ujung pulau Jawa karena secara geografis letak Kecamatan Muncar terlihat di paling sudut timur pulau Jawa, dengan perkiraan waktu 1,5 jam dan jarak tempuh ± 35 km dari pusat Kota Banyuwangi, dan berbatasan langsung dengan selat Bali. Dengan luas 76,9 km Kecamatan Muncar terdiri dari 10 desa,²¹ dimulai dari desa Blambangan, Kedungrejo, Kedungringin, Kumendung,

²⁰ Dwi Wahyu Triscowati dan Ratna Wijayanti, *Statistik Daerah Banyuwangi 2023*, hal 1

²¹ banyuwangikab.bps.go.id, diakses pada 5 November 2023, <https://banyuwangikab.bps.go.id/statictable/2019/09/13/147/jumlah-desa-menurut-kecamatan.html>

Tembokrejo, Tambakrejo, Tapanrejo, Sumberberas, Sumbersewu, dan Wringin putih.

Pada awalnya Muncar bukanlah sebuah kecamatan melainkan hanya sebuah dusun, Menurut penuturan HR. Suparjo Denowo, yang merupakan warga asli Muncar, dusun Muncar berasal dari dua kata, yaitu *Monco* (bahasa Jawa) dan *Mancah* (bahasa Madura) yang memiliki arti bermacam-macam. Hal ini berdasar dari kenyataan bahwa penduduk di dusun Muncar mayoritas adalah pendatang dari berbagai suku atau ras. Sebagian berasal dari Sulawesi Selatan (suku Bugis), Madura, dan beberapa daerah di wilayah Jawa. Menurut Bapak Syamsuri, selaku mantan kepala KUA kecamatan Muncar. Muncar berasal dari kata *Muncrat*²² yang artinya memancar atau menyembur, dalam artian keluarnya ikan-ikan dengan jumlah yang luar biasa banyak dari laut yang terletak di sebelah timur wilayah Muncar. Hal ini terbukti dengan terkenalinya Muncar sebagai daerah penghasil ikan terbesar di Jawa Timur dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai Nelayan.²³

Selain dua pemaparan diatas sebenarnya masih banyak pendapat lain tentang asal-usul terbentuknya kecamatan Muncar yang hingga saat ini masih banyak dipercaya oleh masyarakat. Sudah sejak lama Kecamatan Muncar menjadi pusat perhatian karena merupakan daerah dengan hasil laut yang melimpah, tepatnya di Desa Kedungrejo terdapat pelabuhan ikan

²² KBBI "*Muncrat*" diakses 2 september 2023 <https://kbbi.web.id/muncrat>

²³ "*Asal-usul nama Kecamatan Muncar, Banyuwangi*", safitriwahyuni.blogspot.com, Kamis 13 Desember 2013, <https://safitriwahyuni.blogspot.com/2013/12/asal-usul-nama-muncar.html>

terbesar kedua setelah Bagan siapi-api yang terletak di Rokan Hilir Provinsi Riau.

Desa Kedungrejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Muncar, terdiri dari beberapa dusun yaitu: Dusun Duaraan, Dusun Krajan, Dusun Stoplas, Dusun Muncar, Dusun Kalimati, dan Dusun Sampangan. Secara administratif batas Desa Kedungrejo meliputi sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah utara berbatasan dengan Desa Tembokrejo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Blambangan, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kedungringin.²⁴

Berjumlah 26.584 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 8.613, dengan persentase laki-laki berjumlah 13.489 dan perempuan 13.095 orang. Beragam etnis yang mendiami Desa Kedungrejo antara lain: etnis Madura, Jawa, Bali, Bugis, Cina dan lainnya, tetapi dalam penyebarannya etnis Madura dan Jawa adalah etnis yang mendominasi wilayah Desa Kedungrejo.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

Letak Desa Kedungrejo yang berdekatan dengan pesisir laut menjadikan sebagian besar penduduk Desa Kedungrejo bermata pencaharian sebagai nelayan, hal ini dapat dilihat dalam table dibawah ini:

²⁴ Data Monografi Desa Kedungrejo tahun 2022

Tabel 2.1
Sektor Perekonomian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Sektor Pertanian	1.108 orang
2	Sektor Perkebunan	0 orang
3	Sektor Peternakan	95 orang
4	Sektor Perikanan	8.807 orang
5	Sektor Kehutanan	0 orang
6	Sektor Pertambangan	0 orang
7	Sektor Industri Kecil & Kerajinan Rumah	0 orang
8	Sektor Industri Menengah & Besar	228 orang
9	Sektor Perdagangan	232 orang
10	Sektor Jasa	848 Orang

(Monografi Desa Kedungrejo, 2022)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sektor perikanan merupakan sektor paling unggul dari sektor lainnya, didukung dengan wilayah Muncar yang strategis menjadikan sektor perikanan sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat Muncar. Selain dari sektor perikanan, perekonomian masyarakat juga dapat mencakup sektor-sektor lain seperti sektor perdagangan, sektor pertanian, dan industri lainnya, dari berbagai sektor inilah pendapatan masyarakat berbeda-beda.

Sebagian masyarakat pesisir Desa Kedungrejo mungkin mengalami tingkat pendapatan yang rendah karena keterbatasan dalam sumber daya, sementara yang lain mungkin dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi melalui sektor perikanan dan pertanian. Tingkat pendapatan masyarakat tentunya bervariasi tergantung pada sektor pekerjaan dan akses terhadap sumber daya.

3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

Kondisi sosial budaya masyarakat desa dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, salah satunya yakni keadaan geografis. Desa Kedungrejo merupakan desa yang wilayahnya berdekatan dengan daerah pesisir menciptakan suatu budaya yang disebut budaya maritim, budaya maritim sering kali memiliki keterkaitan erat dengan laut dan sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

Budaya maritim yang merupakan bagian penting dari identitas masyarakat pesisir menciptakan suatu tradisi, di Desa Kedungrejo terdapat suatu tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang, yakni tradisi petik laut. adanya tradisi petik laut yang dilaksanakan setiap tahun membuat masyarakat saling bahu membahu untuk mensukseskan acara tersebut.

Selain tradisi petik laut setiap tahunnya pemerintah desa sering mengadakan acara seperti: gotong royong untuk memperbaiki jalan yang rusak, mengadakan rutinan majelis sholawat, bersih desa bersama-sama, dan lain-lain, hal ini tentunya dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan antar masyarakat.

4. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

Tingkat pendidikan di Desa Kedungrejo terbilang cukup baik karena masih banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan, selain itu kondisi pendidikan masyarakat mencakup berbagai aspek yang memengaruhi, seperti akses pendidikan yang meliputi ketersediaan sekolah, transportasi, dan infrastruktur pendidikan, di Desa Kedungrejo

ketersediaan akses pendidikan dapat terpenuhi karena banyaknya sekolah yang dengan mudah dijumpai di berbagai dusun.

Kualitas pendidikan dalam aspek ini juga perlu terpenuhi karena meliputi kualitas guru, kurikulum yang dipakai sebagai acuan pembelajaran, dan fasilitas belajar. Dalam hal ini masyarakat Desa Kedungrejo selain berprofesi sebagai nelayan sebagian dari masyarakat juga berprofesi sebagai guru dan pegawai swasta, selain tenaga pengajar fasilitas pembelajaran merupakan aspek yang tak kalah penting, karena dengan adanya fasilitas belajar dapat mendukung pendidikan bagi para siswa.

Selain itu peran kelembagaan pendidikan merupakan komponen yang juga memengaruhi kondisi pendidikan masyarakat, pemerintah Desa Kedungrejo telah menyediakan kelembagaan pendidikan seperti, perpustakaan desa, taman baca, perpustakaan keliling, sanggar belajar, dan lembaga kursus keterampilan. Diadakannya kelembagaan ini guna untuk menunjang tingkat pendidikan masyarakat Desa Kedungrejo.²⁵

5. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

Mayoritas penduduk Desa Kedungrejo adalah pemeluk agama islam, fakta ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari Desa Kedungrejo yang menunjukkan banyaknya fasilitas keagamaan bagi umat

²⁵ Data Tingkat perkembangan Desa Kedungrejo tahun 2023

islam, meski demikian sebagian masyarakat Desa Kedungrejo pemeluk agama lain seperti Kristen, Hindu, Katholik, Budha dan Konghucu.

Ketersediaan fasilitas keagamaan seperti tempat ibadah telah disediakan oleh pemerintah Desa Kedungrejo seperti, Masjid, gereja, kuil, pura, dan lainnya, demikian pula untuk dukungan infrastruktur keagamaan seperti, sekolah agama atau pusat keagamaan.

Hidup berdampingan dan saling menghargai toleransi beragama sudah terjalin dengan baik antar pemeluk agama di Desa Kedungrejo, mereka saling menghormati satu sama lain dan menjaga kerukunan hubungan agar potensi konflik tidak terjadi.

B. Sejarah Tradisi Petik Laut Muncar

Berdasarkan keterangan informan, tradisi petik laut Muncar telah ada sejak tahun 1901, terselenggaranya petik laut bukanlah terjadi secara kebetulan belaka, melainkan hasil dari renungan nenek moyang yang memiliki kecenderungan spiritual kuat dan kemudian dilanjutkan oleh sesepuh Muncar hingga mencapai kesepakatan untuk melanjutkan tradisi petik laut. tradisi petik laut ini tetap berlangsung hingga saat ini sebagai warisan leluhur yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir Muncar.

Tradisi petik laut dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki, keselamatan, dan keberkahan kepada masyarakat pesisir Muncar, khususnya kepada para nelayan yang selama satu tahun bekerja di laut. Tradisi petik laut dilaksanakan setiap setahun sekali pada tanggal 15 Muharram, tidak diketahui secara spesifik

kenapa tanggal 15 Muharram ditetapkan menjadi tanggal dilaksanakannya tradisi petik laut, namun menurut keterangan informan pada tanggal 15 Muharram merupakan pertengahan bulan dan kondisi air laut sedang pasang, karena hal ini banyak para nelayan tidak pergi melaut dan memilih untuk beristirahat dirumah, selaras dengan keterangan bapak Hasan Basri yang menyatakan:

“Mengapa dipilih tanggal 15 Muharram karena pada saat itu merupakan pertengahan bulan purnama dan waktunya nelayan istirahat dari pekerjaannya, jadi dalam satu tahun digunakan istirahat itu untuk tasyakuran tradisi petik laut ini. Intinya petik laut ini merupakan bentuk rasa syukur nelayan pada laut dan isinya”.²⁶

Selain itu menurut kepercayaan terdahulu menganggap bulan Muharram sebagai bulan yang mengandung banyak musibah dan *balak*, selaras dengan fakta bahwa pada bulan Muharram ini banyak orang Kejawen yang melakukan ritual-ritual sakral, seperti memandikan keris dengan air bunga, ziarah makam dan lain-lain, begitupun dengan tradisi petik laut ini, masyarakat Muncar mempercayai bahwa pada tanggal 15 Muharram merupakan hari yang mendatangkan musibah dan balak, oleh karena itu tradisi petik laut ini selain diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT juga sebagai tolak *balak* agar masyarakat muncar terhindar dari mala petaka yang tidak diinginkan.²⁷

Setiap tahunnya tradisi petik laut Muncar digelar sangat meriah, tradisi ini berakhir pada pelarungan *gitik* sesaji yang akan dilarungkan ke tengah laut dengan harapan mendapatkan keberkahan. *Gitik* sesaji adalah sebuah perahu

²⁶ Wawancara dengan bapak Hasan Basri di TPI Muncar pada 1 Agustus 2023

²⁷ Wawancara dengan bapak Supratno dikediamannya pada 10 Juli 2023

kecil yang memuat bahan-bahan sesajen, *gitik* sesaji akan dihias semenarik mungkin untuk menarik perhatian masyarakat pada saat *ider bumi, ider bumi* merupakan kegiatan mengelilingi sudut-sudut desa yang dilakukan pada sore hari sebelum pelaksanaan tradisi keesokan harinya, perahu *gitik* yang telah dihias akan bawa untuk mengelilingi sudut-sudut desa, hal ini dilakukan sebagai pengumuman bahwa keesokan harinya adalah puncak pelaksanaan tradisi petik laut.

Perahu *gitik* yang telah selesai melaksanakan *ider bumi* akan dibawa ke tempat yang telah ditentukan dan pada malam harinya akan diadakan malam tirakatan, yang dimaksud malam tirakatan adalah ritual keagamaan yang dilakukan semalaman suntuk sebelum pelarungan *gitik* sesaji ke laut, Adapun kegiatan malam tirakatan yaitu *mamacah* (membaca) menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul, khotmil qur'an, membaca sholawat, dan istighosah bersama, *mamacah* seringkali dibaca oleh para tokoh-tokoh adat setempat, mereka membaca doa-doa hingga menjelang pagi.²⁸

Adapun rangkaian acara pada puncak tradisi petik laut yaitu, pengantaran perahu *gitik* sesaji menuju kantor pelabuhan, setelah perahu *gitik* sesaji sampai rangkaian acara selanjutnya adalah upacara *ceremonial*. Upacara *ceremonial* merupakan acara pembukaan acara petik laut yang dihadiri oleh beberapa tamu penting seperti, Bupati dan jajaran staff pemerintah lainnya. Upacara *ceremonial* dimulai dari sambutan Bupati Banyuwangi dan dilanjutkan oleh para tokoh masyarakat.

²⁸ Wawancara dengan bapak Hadi dikediamannya pada 15 Agustus 2023

Kemudian dilanjutkan dengan pelepasan acara petik laut yang ditandai dengan pelarungan perahu gitik sesaji, setelah gitik sesaji dilarungkan ritual selanjutnya yaitu berziarah pada makam kuno yang konon dipercaya sebagai makam tokoh yakni sayyid Yusuf orang yang pertama kali membatat alas Muncar yang terletak di Pulau Sembulungan.²⁹



²⁹ Wawancara dengan bapak Slamet dikediamannya pada 18 Juni 2023

BAB III

NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI PETIK LAUT MUNCAR

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Petik Laut

Tradisi petik laut merupakan suatu *event* tahunan yang berskala besar dan tentunya melibatkan banyak pihak, dengan banyaknya hal yang perlu dipersiapkan tradisi petik laut dapat memakan waktu hingga empat bulan lebih lamanya, dimulai dari pembentukan kepanitian, pengurusan anggaran dana, pengawalan dari pihak berwajib, pemilihan tuan rumah yang akan membuat perahu gitik, persiapan lokasi untuk upacara *ceremonial*, persiapan tasyakuran dan sholawatan, hingga pembuatan gitik sesaji. Dalam hal ini informan menyebutkan point utama yang paling penting dalam pelaksanaan tradisi petik laut yakni, tasyakuran, upacara *ceremonial*, dan pembuatan gitik sesaji.

“Inti dari tradisi petik laut ini ada tiga point yang paling penting pertama adalah tasyakurannya, yang kedua upacara *ceremonial* dan yang ketiga pembuatan gitik sesajinya, Adapun yang lainnya adalah penunjang-penunjang lainnya.³⁰

Kemudian untuk konsep pembuatan gitik sendiri dapat memakan waktu hingga dua minggu lamanya dengan waktu pembuatan perahu gitik sesaji memakan waktu hingga dua puluh hari, hal ini dilakukan karena perlunya kematangan konsep mengenai pembuatan hingga pengisian gitik sesaji, Informan mengatakan konsep perahu gitik ini harus dipikirkan matang-

³⁰ Wawancara dengan Bapak Sihad Aftarjo di kantor TPI Brak Muncar, pada 1 Agustus 2023

matang dan harus sempurna dalam segala hal, karena jika satu saja ada komponen yang terlewat maka dianggap tidak sah.

Seminggu sebelum acara puncak tradisi petik laut yaitu pelarungan gitik sesaji merupakan waktu yang dimanfaatkan para panitia maupun berbagai pihak yang terlibat dalam persiapan tradisi petik laut untuk mulai mencari bahan isian sesajen yang akan diletakkan di perahu gitik, selain menyiapkan gitik hal yang tak kalah penting yakni lokasi upacara *ceremonial*.

Upacara *ceremonial* merupakan acara peresmian pelarungan sesaji gitik ke tengah laut yang dihadiri oleh pejabat pemerintahan seperti Bupati atau wakil Bupati Banyuwangi, beberapa staf Kecamatan Muncar, dan kepala desa Kedungrejo serta elemen pemerintahan lainnya.

Prosesi pelaksanaan tradisi dimulai dengan kirab yang diikuti oleh perwakilan masyarakat Muncar dengan menggunakan kostum khas yaitu Marlina dan Sakera.³¹ Kostum Marlina dan Sakera merupakan kostum khas suku Madura yang digunakan dalam kirab gitik sesaji, kostum Marlina merupakan kostum wanita yang berupa kebaya berwarna merah yang dipadukan dengan kain batik sebagai setelan bawahnya. Adapun kostum Sakera adalah pakaian berwarna merah putih dilengkapi dengan setelan hitam sebagai rompi dan dipadukan dengan celana berwarna hitam senada sebagai setelan bawahnya. Kostum Marlina dan Sakera dipilih bukan tanpa sebab

³¹ Agus Lahendra, “Urgensi pemahaman pakaian adat Madura untuk mendukung implementasi kurikulum Merdeka dalam project penguatan profil Pancasila demi kelestarian kearifan lokal”, dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, volume. 9, no. 1. 2023. hal 25. [URGENSI PEMAHAMAN PAKAIAN ADAT MADURA UNTUK MENDUKUNG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PROJECT PENGUATAN PROFIL PANCASILA DEMI KELESTARIAN KEARIFAN LOKAL | JURNAL PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN \(alhamidiyah.ac.id\)](https://www.alhamidiyah.ac.id/index.php/urgen-pemahaman-pakaian-adat-madura-untuk-mendukung-implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-project-penguatan-profil-pancasila-demi-kelestarian-kearifan-lokal)

melainkan sebagai representasi masyarakat suku madura yang banyak mendominasi wilayah pesisir Muncar.



Gambar 3.1
(Pengiringan perahu gitik oleh Marlena dan Sakera)

Rombongan Marlena dan Sakera ini berkumpul di TPI (tempat pelelangan ikan) Brak Muncar untuk mengiringi pengantaran perahu gitik yang telah dihias ke Pelabuhan, selain itu kirab ini juga dimeriahkan oleh musik tradisional yang akan dimainkan oleh para peserta.

Setelah sampai di Pelabuhan perahu gitik nantinya akan diresmikan oleh Bupati dan akhirnya dilarung sesajikan ke laut. Perahu gitik yang telah diresmikan oleh Bupati selanjutnya akan dilarung sesajikan ke tengah laut yang memiliki gelombang arus yang tenang, setelah sampai pada titik yang ditentukan perahu gitik akan dibacakan doa yang dipimpin oleh seorang tokoh adat yang memiliki wewenang untuk mengisi sesajen dalam gitik tersebut, doa

yang dibaca sebelum pelarungan gitik sesaji adalah membaca sholawat, doa tolak *balak*, doa meminta rezeki yang barokah dan doa selalu diberikan keselamatan, setelah pembacaan doa selesai perahu gitik sesaji yang telah diberikan pemberat agar langsung tenggelam dilemparkan ke tengah laut, saat pelarungan perahu gitik sesaji ke tengah laut umumnya para masyarakat turut ikut masuk ke dalam laut untuk mengambil sisa-sisa dari sesajen yang telah di doakan, ini dilakukan semata-mata mendapatkan rezeki yang berlimpah, keberkahan, keselamatan.

Setelah pelarungan perahu gitik sesaji tersisa satu ritual lagi yang dilakukan, yaitu menziarahi makam yang ada di pulau Sembulungan, ada dua pendapat berbeda dari informan yang mengatakan makam tersebut makam penari gandrung, ada yang mengatakan makam sayyid yusuf. di pulau tersebut masyarakat menaburi bunga kepada makam tersebut karena masyarakat pesisir Muncar percaya bahwa makam tersebutlah yang menjadi pembabat alas di daerah Muncar, setelah menaburi bunga, masyarakat kembali pulang ke darat dengan membawa air laut untuk disiramkan pada bagian depan kapal dan kepada masyarakat yang tidak ikut pelarungan dengan tujuan supaya sama-sama mendapat berkah.



Gambar 3.2
(penyiraman air laut pada bagian depan kapal)

B. Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Petik Laut

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan para informan gitik merupakan sebuah perahu kecil yang memiliki panjang kurang lebih tiga meter dan memiliki lebar kurang lebih satu meter, di gitik inilah sesajen-sesajen tersebut nantinya akan di letakkan. Pengisian sesajen ke dalam gitik juga tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, orang yang meletakkan sesaji ke dalam gitik harus dalam keadaan suci dan telah melewati proses tertentu. Ketika memasukkan bahan-bahan sesaji kedalam gitik orang yang telah memenuhi syarat biasanya membaca sholawat Jibril diiringi dengan doa pangrokat, prosesi ini wajib dilakukan dengan benar dan jika terdapat kesalahan dipertengahan prosesi maka harus diulangi lagi dari awal begitu

seterusnya hingga akhir penempatan bahan sesaji, karena jika tidak dilakukan dengan benar ditakutkan tidak sah dan akan mendapatkan *balak*.



Gambar 3.3
(pembacaan doa pada gitik sesaji)

Dalam proses pengisian gitik sesaji informan juga menuturkan beberapa pantangan dalam pengisian gitik sesajen yakni, perempuan dalam keadaan hamil tidak boleh mendekati dan memegang gitik sesaji, sama halnya dengan perempuan haid atau dalam keadaan tidak suci. Tidak dijelaskan secara spesifik mengenai pantangan ini namun menurut informan hal ini memang tidak diizinkan.³²

Dengan persiapan yang sangat matang kegiatan ini berujung pada pelarungan gitik sesajen ke tengah laut selat Bali, berbagai bahan pelengkap sesajen telah dipersiapkan jauh-jauh hari, seperti kambing kendit, pisang raja, jenang palang dll. Dengan digunakannya bahan-bahan sesajen seperti itu tidak

³² Wawancara dengan Bapak Hasan Basri di kantor TPI Brak Muncar, pada 1 Agustus 2023

dapat di pungkiri bahwa bagi sebagian orang awam yang tidak mengerti makna sebenarnya penggunaan sesajen mereka memahami bahwa sesajen memiliki artian lain atau mempunyai makna untuk persembahan lain. Dari permasalahan inilah peneliti ingin memaparkan makna yang sebenarnya dari penggunaan bahan-bahan sesajen tersebut.

Sebelum sesajen diletakkan didalam gitik biasanya para nelayan menghias gitik secantik dan semenarik mungkin, ini dilakukan sebagai penanda bahwa gitik inilah yang akan dilarung sesajikan, alasan lain mengapa gitik harus di hias semenarik mungkin adalah untuk menarik perhatian masyarakat setempat maupun wisatawan lokal atau mancanegara yang datang melihat acara petik laut.



Gambar 3.4

(Perahu Gitik Yang Telah Di hias dan Siap Untuk Diisi Bahan-bahan Sesajen)

Setelah gitik selesai dihias langkah selanjutnya yang akan dilakukan yakni mengisi gitik dengan bahan-bahan sesajen, berikut bahan-bahan sesajen yang di letakkan di gitik, yaitu:

1. kepala kambing kendit



Gambar 3.5
(Kambing Kendit)

Kambing kendit sebenarnya bukanlah nama sebuah ras atau spesies kambing. Dinamai kendit karena kambing tersebut berwarna dasar hitam dengan sedikit warna putih yang bergaris melingkar tanpa putus pada perutnya, istilah kendit berasal dari bahasa Jawa yang berarti sabuk. Dalam gitik sesajen kambing kendit hanya diambil bagian kepalanya saja, hal ini sebab kepala kambing merupakan simbol juragan. orang Madura menyebutnya dengan *jreghen*, juragan posisinya biasanya duduk diatas perahu sambil melihat sekitar laut apakah terdapat ikan atau tidak, selain itu kepala juga merupakan inti dari organ manusia karena didalam kepala memiliki indera peraba, penglihatan, pengecap, pendengaran, dan penciuman.³³

Maksud dari indera penglihatan ialah seseorang bisa menjadi juragan yang hebat ketika dia bisa jeli terhadap keberadaan ikan di laut, orang Madura menyebutnya *sollok*, kemudian maksud dari indera

³³ Wawancara dengan Bapak Hasan Basri di kediamannya, Pada 20 Agustus 2023

pendengaran ialah seorang juragan harus bisa berlaku bijaksana dalam memutuskan perkara yang di keluhkan dari ABK (anak buah kapal), dan kepala juga merupakan organ otak untuk berfikir, hal ini dimaksudkan seorang juragan juga harus bisa peka terhadap semua situasi dan kondisi, serta dalam teknik menebar jaring juga membutuhkan kemampuan berfikir otak, dikarenakan memerlukan kejelian tidak hanya sekedar pengalaman saja. Selain kepala kambing kendit yang digunakan sebagai simbol kepemimpinan para nelayan tidak serta-merta membuang bagian tubuh dan dagingnya yang tidak terpakai, melainkan dipergunakan untuk acara *tirakatan* dan dibagikan kepada masyarakat setempat. Kemudian “mengapa menggunakan kambing tidak menggunakan hewan lain seperti kerbau atau hewan lainnya?”, berdasarkan keterangan informan dahulu pernah menggunakan lembu atau sapi ketika petik laut, namun bagi masyarakat pesisir Muncar penggunaan lembu atau sapi tidak memiliki dampak apa-apa, sehingga kepala yang akan terus digunakan ialah kepala kambing kendit.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Pancing emas dengan berat 7 gram



Gambar 3.6
(Pancing Emas)

Pancing merupakan alat tangkap ikan yang sederhana, hal ini karena pada zaman dahulu nenek moyang kita tidak menggunakan jaring melainkan menggunakan pancing sebagai alat menangkap ikan, kemudian emas sendiri berarti melambangkan kesejahteraan. Pancing emas merupakan kail emas yang diletakkan pada hidung kembang kendit. Bapak supratno mengatakan:

“Ada yang namanya pancing emas yang nanti dipasang dibagian hidung kambing kendit, pancing emas digunakan sebagai simbol nelayan yang melaut menangkap ikan menggunakan pancing, sedangkan pancing yang terbuat dari emas dengan berat 7 gram dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan dan kesejahteraan.”³⁴

Para nelayan dan masyarakat pesisir Muncar percaya penggunaan alat pancing emas diharapkan dapat memberi kesejahteraan dan

³⁴ Wawancara dengan bapak Supratno dikediamannya pada 10 Juli 2023

keberkahan, sedangkan untuk berat pancing emas yang sebesar 7 gram ini diyakini sebagai pembawa keberuntungan dengan merujuk bahwa langit dan bumi mempunyai 7 lapisan yang melindunginya.

3. Bubur berwarna Merah Putih



Gambar 3.7
(Bubur Merah Putih)

Dalam gitik sesaji selanjutnya terdapat bubur merah dan putih, bubur merah putih merupakan sajian berbahan dasar nasi yang dimasak hingga menjadi bubur, setelah matang bubur ini kemudian diberi pewarna makanan berwarna merah dan putih. Bubur merah putih disajikan polos tanpa bahan tambahan lainnya, kemudian diletakkan didalam wadah kecil yang nanti akan dijadikan satu bersama bahan sesaji lainnya.³⁵

Dipilihnya warna merah dan putih tentunya memiliki makna tersendiri, warna merah pada bubur ini melambangkan bahwa seorang nelayan harus memiliki jiwa pemberani dan tangguh ketika menghadapi

³⁵ Wawancara dengan Bapak Hasan Basri di kediamannya, Pada 20 Agustus 2023

kondisi laut yang tidak dapat diprediksi setiap waktu, mereka harus siap dan berani dalam menerjang berbagai rintangan yang ada di laut. Selanjutnya bubur putih dilambangkan sebagai seorang nelayan ketika berangkat dari rumah harus dengan niat yang tulus serta hati yang suci dan Ikhlas untuk menafkahi keluarga dirumah.

4. Pisang raja dan pisang bolot



Gambar 3.8
(Pisang Raja)

Pisang raja dan pisang bolot dipilih untuk digunakan dalam bahan sesaji tentunya memiliki sebuah makna, menurut keterangan dari bapak hasan basri :

“Selanjutnya ada pisang raja dan bolot yang diibaratkan seperti *jereghen* kapal dan anak buahnya. Artinya mereka itu saling membutuhkan dan harus saling tolong menolong, dalam artian mereka adalah sebuah tim diatas kapal mereka harus dempet atau lengket karena semua keputusan harus kompak.”

Melambangkan juragan yaitu seorang raja di dalam perahu dan pisang bolot merupakan jenis pisang yang cenderung kecil dan berdempetan ini melambangkan ABK (anak buah kapal). Dua jenis pisang

ini merupakan simbol bahwa antara juragan dan ABK (anak buah kapal) harus saling lengket, lengket dalam artian harus saling bisa bekerjasama dengan baik dan menandakan kekompakan supaya komunikasi tetap berjalan dengan baik selama melaut.

5. Nasi rasol atau nasi rasul



Gambar 3.9
(Nasi Rasol)

Bahan pelengkap selanjutnya adalah nasi rasul yang berbahan dasar nasi kuning atau bisa di ganti dengan beras ketan, biasanya disajikan menyerupai nasi tumpeng dengan berbagai lauk pelengkap lainnya. Menurut informan nasi rasul tak hanya digunakan untuk prosesi ritual petik laut melainkan juga di sajikan pada saat acara Maulid Nabi atau tasyakuran lainnya, bapak Suprayatno mengatakan:

“Nasi rasol ini biasanya kayak tumpeng tapi versi kecil yang ditaruh di wadah kecil, nasi rasol bisa pakai beras bisa juga pakai beras ketan yang dikasih warna kuning, disajikan bersama bahan pelengkap lainnya, seperti telur dadar, ayam, dan sayuran. Dengan

isian yang beragam nasi rasol diibaratkan seperti Rasulullah Saw. yang mana sebagai penerang dalam kegelapan dan merupakan alasan terbentuknya alam semesta”.

dengan demikian dapat diartikan bahwa nasi rasul merupakan simbol bahwa, adanya langit, bumi, pegunungan, lautan dan seisinya tercipta karena adanya Rasulullah SAW.

6. Bubur warna hitam dan putih (jenang *palang*)



Gambar 3.10
(Jenang Palang atau Bubur Hitam)

Bubur berwarna hitam dan putih ini juga merupakan bahan yang tak kalah penting untuk di letakkan dalam gitik sesaji, penyajian bubur ini jika dalam piring setengah diisi warna hitam dan setengahnya lagi diisi warna putih. Bapak Hasan Basri mengatakan:

“Kemudian ada itu jenang hitam atau jenang palang, jenang palang ini jenang hitam dari ketan hitam pembuatannya, jenang palang ini bermakna sebagai *tolak bala*’, sedangkan yang jenang putih itu bermakna sebagai pengingat bahwa manusia harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”

Dengan demikian bisa diartikan bubur hitam dan putih ini bermakna seorang nelayan harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, selain itu *jenang palang* juga merupakan simbol *tolak bala*'.

7. Jajanan pasar 7 macam



Gambar 3.11
(Jajanan Pasar)

Jajanan tradisional pasar disini bermakna kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, dikarenakan setiap orang ketika akan berbelanja pasti menuju pasar, kemudian 7 macam jajanan pasar ditempatkan di dalam satu wadah bersamaan dengan buah-buahan dan hasil bumi lainnya. Tidak diketahui secara pasti bagaimana pemilihan 7 macam jajanan pasar ini, tapi menurut informan pemilihan 7 macam jajanan ini menyesuaikan dengan apa yang ada pada saat di pasar. Bapak Hasan Basri menambahkan:

“Jajanan pasar dipilih karena jajanan rakyat yang merupakan kebutuhan masyarakat, baik itu nelayan atau lainnya, selain itu jajanan pasar yang dibuat secara tradisional merupakan simbol kemakmuran dimana ini bisa dilihat dari ibu-ibu yang selalu berbelanja ke pasar, maka dari itu jajanan pasar dimasukkan dalam bahan pelengkap sesaji sebagai simbol kesejahteraan. Untuk macam-macam jajanan dipasar tidak harus selalu sama melainkan dapat beragam variasinya tergantung apa yang tersedia di pasar”.

8. Buah-buahan dan hasil bumi



Gambar 3.12
(Buah-buahan dan Hasil Bumi)

Sama halnya dengan jajanan pasar, buah-buahan juga bermakna kemakmuran dan kesejahteraan. Untuk buah apa saja yang akan digunakan tidak ada kriteria khusus, boleh menggunakan buah yang saat itu sedang musimnya juga boleh menggunakan buah-buahan lainnya, dan tidak harus menggunakan buah tertentu, tetapi dengan syarat buah-buahan yang digunakan tidak mengandung racun. Keterangan ini selaras dengan pernyataan bapak Supratno:

“Buah-buahan dipilih karena melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan, selain itu buah-buahan juga merupakan hasil bumi yang patut kita syukuri, oleh sebab itu buah-buahan dan beberapa hasil bumi di maknai sebagai kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam pemilihan buah-

buahan tidak ada syarat khusus harus buah apa, yang terpenting buah disini tidak mengandung racun.”

9. Kinangan sirih



Gambar 3.13
(Kinangan Sirih)

Kinangan sirih merupakan tempat yang digunakan untuk menaruh beberapa helai daun sirih, kapur, dan buah pinang yang nantinya akan diletakkan menjadi satu dalam wadah emas atau kuningan, kinang sirih memiliki arti yaitu sebagai pengingat bagi masyarakat untuk selalu mengingat petuah atau nasehat dan menghormati yang lebih tua atau leluhur terdahulu. Bapak Hasan Basri mengatakan:

“Kinangan sirih ini diibaratkan sebagai petuah dan nasehat dari para leluhur, nenek moyang kita, karena kinangan sirih ini merupakan benda yang telah ada dari zaman dahulu, hendaknya kita tetap melestarikan keberadaannya. Dari alasan itu kinangan sirih bisa diartikan sebagai nasehat dari nenek moyang yang patut kita ingat selalu, nantinya kinangan sirih ini akan diisi dengan daun sirih, kapur, buah pinang dan bahan lainnya”.

10. Ayam jantan

Setelah beberapa bahan sesajen diletakkan didalam gitik atau perahu kecil, ayam jantan menjadi bahan pelengkap yang terakhir untuk dipersiapkan. Bapak Suprayatno menyebutkan:

“Ayam Jantan disini berarti melambangkan semangat juang yang harus dimiliki seorang nelayan, dalam mencari nafkah seorang nelayan harus Tangguh dan bekerja keras. Seorang nelayan tidak boleh takut dalam bekerja karena mereka merupakan tulang punggung keluarga.”

Ayam Jantan dipilih karena melambangkan sifat juang yang tangguh, pekerja keras dan kesejahteraan dalam keluarga. Yang mana sifat ini harus dimiliki oleh seorang nelayan.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Christian Wolff, seorang filsuf Jerman Abad XVII. Teleologi yang berarti menjelaskan segala sesuatu dan segala peristiwa yang mengarah pada tujuan tertentu. Teleologi dipahami sebagai pandangan atau pendekatan dalam filsafat yang menekankan bahwa segala sesuatu memiliki tujuan atau akhir tertentu dalam eksistensinya. Konsep ini menyatakan bahwa segala fenomena atau kejadian dalam alam semesta memiliki arah atau tujuan akhir yang diarahkan oleh suatu kekuatan atau niat yang lebih besar. Dalam teleologi, keyakinan bahwa segala sesuatu memiliki tujuan atau tujuan akhir ini menjadi pusat perhatian dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam, moralitas, atau struktur kehidupan.

Tradisi petik laut merupakan sebuah tradisi yang memiliki tujuan yaitu sebagai bentuk rasa Syukur yang ditujukan kepada sang pencipta atas hasil laut yang telah diberikan selama satu tahun bekerja. Dalam menemukan makna sesungguhnya dalam tradisi petik laut Muncar, konsep

Teleologi merupakan konsep yang sesuai dengan penelitian ini karena dalam konsep Teleologi menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki tujuan akhir, hal ini selaras dengan Tradisi petik laut yang semata-mata dilakukan para nelayan kepada Allah Swt sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki yang telah diberikan selama satu tahun mencari ikan dilaut.

Penggunaan konsep Teleologi dalam penelitian ini terletak pada penggunaan sesajen yang memiliki makna penting dalam pelaksanaan tradisi petik laut, pada tujuan akhirnya penggunaan sesajen semata-mata dimaksudkan untuk bersyukur kepada Sang Pencipta. Ditinjau dari segala makna yang terdapat pada bahan-bahan sesajen seperti: kepala kambing kendit hitam yang melambangkan sebagai juragan kapal yang memimpin jalannya pencarian ikan di laut, buah-buahan yang bermakna kemakmuran dan kesejahteraan, kinangan sirih yang bermakna sebagai pengingat bagi masyarakat untuk selalu mengingat petuah atau nasehat dan menghormati yang lebih tua atau leluhur terdahulu.

Semua bahan-bahan sesaji dalam tradisi petik laut merupakan simbol dari segala perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rezeki dan keselamatan bagi para nelayan, bagi para nelayan pesisir Muncar tradisi petik laut adalah hal yang wajib dilakukan setiap tahun sebagai ungkapan syukur atas segala rezeki yang telah diperoleh selama satu tahun melaut.³⁶

³⁶ Wawancara dengan bapak Ilham dikediamannya pada 28 November 2023

BAB IV

DAMPAK TRADISI PETIK LAUT TERHADAP MASYARAKAT PESISIR DESA KEDUNGREJO KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2019-2023

A. Dampak-dampak Tradisi Petik Laut Terhadap Masyarakat

Pada awalnya dampak dipergunakan sebagai terjemahan dari istilah Bahasa Inggris, yakni “*impact*”, memiliki arti tabrakan fisik atau benturan. Sedangkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak dapat diartikan sebagai benturan atau pengaruh yang kuat yang menghasilkan akibat. Secara sederhana, dampak dapat dimaknai sebagai pengaruh atau akibat dari suatu peristiwa. Soerjono Soekanto juga menambahkan dampak mempunyai dua sifat yaitu bersifat positif dan bersifat negatif.³⁷

Diselenggarakannya tradisi petik laut Muncar pada setiap tahun selalu mendapatkan begitu banyak respon dari masyarakat Muncar, setiap tahun sekali desa Kedungrejo kecamatan Muncar selalu disibukkan dengan tradisi petik laut yang sangat penting untuk dilakukan, dimulai dari pemilihan tuan rumah yang akan mempersiapkan gitik, lokasi pelabuhan yang digunakan sebagai tempat upacara *ceremonial* tradisi petik laut, tasyakuran, panggung budaya untuk seni pertunjukan, hingga pasar raya yang selalu menjadi tempat favorit masyarakat untuk berbelanja maupun bermain.

Tradisi yang awalnya hanya berupa ritual larung sesaji ke tengah laut lambat laun berubah menjadi sebuah tradisi sekaligus ajang pesta rakyat, di

³⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005. Hal 429.

gelar dengan sangat meriah dan megah tradisi petik laut tidak dapat dipungkiri dapat menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat Muncar, entah itu dampak positif ataupun negatif.

1. Dampak Ekonomi

Tradisi petik laut tentunya membawa banyak dampak positif di segala bidang, yang pertama yakni dari segi ekonomi. hal ini bisa dilihat dengan adanya pasar raya yang bisa dibilang cukup besar dan sangat ramai, pasar raya ini selalu diadakan mulai H - 1 bulan dari prosesi tradisi petik laut, yang mana satu bulan sebelum prosesi pelarungan sesaji pasar raya telah berdiri.

Pasar raya merupakan pasar dadakan yang buka mulai sore hari dan biasanya menjual berbagai macam barang, makanan, minuman maupun souvenir dan aksesoris lainnya, selain menjual berbagai barang dan hal lainnya, di pasar raya juga terdapat area bermain untuk anak-anak hingga orang dewasa, hal ini tentu saja menyebabkan lonjakan ekonomi yang cukup tinggi bagi para pedagang, mereka diuntungkan karena banyaknya masyarakat setempat maupun luar daerah yang datang berbelanja ataupun hanya menghabiskan waktu saja.

Pasar raya ini berlokasi di pintu pelabuhan dan memanjang kedalam hingga ke tempat perahu-perahu bersandar. Tak hanya para pedagang setempat yang merasakan dampak positif dari acara petik laut ini, melainkan para pedagang luar daerah juga. menurut keterangan salah satu informan pasar raya petik laut ini merupakan kesempatan langka bagi para pedagang dari luar daerah, banyak dari mereka yang datang untuk berjualan karena

ramainya pengunjung yang datang, pengunjung akan semakin bertambah banyak seiring dengan hari-hari menuju puncak tradisi petik laut, oleh sebab itu sangat disayangkan bila mereka harus melewatkan kesempatan emas tersebut.³⁸

Dalam sektor pariwisata tradisi petik laut juga tentunya membawa dampak positif, bisa dilihat dari padatnya wisatawan lokal maupun luar daerah yang berkunjung ke Pelabuhan. Pelabuhan sendiri menjadi salah satu tempat favorit untuk melihat perahu-perahu nelayan yang di hias dan melihat pemandangan matahari terbenam. Sebelum acara petik laut pelabuhan juga telah menjadi destinasi wisata bagi penduduk lokal, di tambah dengan adanya *event* besar seperti tradisi petik laut ini tentu menyebabkan peningkatan pada sektor pariwisata dan ekonomi bagi usaha setempat.

2. Dampak Seni Budaya

Keberadaan panggung budaya juga merupakan dampak positif dalam segi seni budaya, yang mana dalam hal ini panggung budaya berfungsi sebagai ajang pertunjukan tarian adat, pertunjukan alat musik tradisional, dan nyanyian daerah lainnya. Hal yang tak kalah menarik lainnya yaitu kolaborasi antara kesenian daerah dengan kesenian islam yang ditampilkan di panggung budaya, tentunya kegiatan tersebut menimbulkan dampak positif bagi para generasi milenial agar tetap melestarikan kesenian yang ada.³⁹ Adapun kegiatan lomba-lomba Islami seperti, lomba peragaan busana muslim, lomba Da'i cilik, lomba sholawatan, lomba qasidah, lomba hadrah, dll.

³⁸Wawancara dengan Ibu Novi di pasar raya petik laut, pada 27 Juli 2023

³⁹Wawancara dengan Ibu Yeni di pasar raya petik laut pada 29 Juli 2023

Setelah diadakannya beberapa kesenian daerah hingga lomba-lomba Islami lainnya, biasanya lebih banyak masyarakat yang mulai memadati panggung budaya lagi, karena pada penghujung waktu sebelum puncak acara tradisi petik laut akan diumumkan para pemenang lomba-lomba tersebut sekaligus pengumuman hadiah bagi para pengunjung yang beruntung.

3. Dampak Sosial

Dampak lainnya yaitu dalam segi sosial, pada saat acara petik laut para nelayan libur sementara dari pekerjaannya setelah satu tahun mencari ikan dilaut, mereka memanfaatkan momen petik laut sebagai waktu untuk istirahat sekaligus menyiapkan tradisi petik laut, dengan ini para nelayan bisa saling menjalin tali persaudaraan antar para nelayan lainnya, para nelayan saling bahu-membahu untuk mensukseskan tradisi petik laut.⁴⁰

4. Dampak Politik

Dampak Politik dalam tradisi petik laut bisa terlihat dari keikutsertaan elemen pemerintah dalam tradisi petik laut. Keterlibatan pemerintah tentunya membantu masyarakat dalam hal pendanaan, pemerintah menyediakan dana untuk tradisi petik laut yang nantinya digunakan untuk mensukseskan acara tersebut.

Dari ke waktu pemerintah aktif turut menyumbangkan pemikiran Inovatif, kreatif yang mana semula tradisi petik laut hanya ritual pelarungan sesaji belaka, lambat laun dijadikan sebuah festival tahunan budaya daerah, tentunya sebuah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Hamdani di kediamannya, pada 15 Juli 2023

nelayan karena dengan dijadikannya ritual petik laut sebagai agenda festival tahunan, merupakan strategi pemerintah dalam mengajak dan meningkatkan kepekaan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai budaya dalam sebuah ritual petik laut.

Tradisi petik laut tidak dapat dipungkiri dapat menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat Muncar, entah itu dampak positif ataupun negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan dari tradisi petik laut sebenarnya tidaklah banyak, karena sejatinya tradisi ini merupakan suatu kegiatan positif dan jarang mendapatkan kritik negatif dari masyarakat. Namun demikian selalu ada dampak negatif yang timbul seiring dengan berjalannya acara ini.

Salah satunya dampak negatif dari adanya pasar raya. Pasar raya yang diadakan sangat meriah dan ramai dikunjungi masyarakat, membuat sebagian karyawan yang bekerja di pabrik sekitar pelabuhan menjadi tidak disiplin dalam bekerja, maksud dari tidak disiplin disini adalah sering absens nya para karyawan karena lebih memilih berkunjung ke pasar raya dan melihat beberapa perahu yang di hias.

Keberadaan pabrik pengolahan ikan yang dekat dengan lokasi pelabuhan tempat pasar raya semakin memudahkan mereka untuk kerap kali melakukan pelanggaran kerja tersebut, tidak sedikit dari mereka yang telah di kenakan sanksi tetapi mereka selalu melakukan hal yang sama berulang kali, mereka beranggapan bahwa tradisi petik laut ini hanya digelar sekali setiap tahunnya dan sayang jika harus dilewatkan. Hal ini

tentunya merugikan bagi karyawan lainnya karena mereka harus bekerja dua kali lipat dari semestinya guna untuk menggantikan ketidakhadiran karyawan yang tidak masuk bekerja.⁴¹

Dampak negatif dari adanya pasar raya yang lainnya yakni kebersihan lingkungan yang kurang terjaga, banyaknya masyarakat yang mengunjungi pasar raya dan panggung budaya menyebabkan sampah yang berserakan dimana-mana. Masyarakat kerap kali datang dengan membawa makanan kemudian setelah selesai dikonsumsi, mereka membuang sampah bekas makanan sembarangan, hal ini menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan terawat, terutama ditempat-tempat seperti, didepan area panggung budaya, area bermain anak dan tentunya tempat-tempat yang minim pencahayaan. Kurangnya tempat sampah di setiap sudut semakin mendukung masyarakat untuk membuang sampah sembarangan, lambat laun kegiatan ini menjadi kebiasaan yang tidak baik, masyarakat sering kali mengabaikan dan tidak menghiraukan peraturan yang ada, hal ini sangat disayangkan karena kurangnya perhatian dari pemerintah setempat terkait permasalahan lingkungan pada saat acara besar seperti ini.⁴²

B. Dampak Tradisi Petik Laut Pada tahun 2019-2023

Dampak tradisi petik laut dari tahun ke tahun tentunya sangat beragam, dampak tradisi petik laut secara tidak langsung memengaruhi kehidupan masyarakat Muncar, dalam rentang waktu yang cukup lama ini berbagai

⁴¹Wawancara dengan Ibu Nila di kediamannya pada 7 Juni 2023

⁴² Wawancara dengan Bapak Yatno di pasar raya petik laut pada 18 Juli 2023

dampak telah dirasakan masyarakat dari adanya tradisi petik laut baik itu dampak positif maupun dampak negatif, akan tetapi hal ini bukan menjadi penghalang masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut, sebaliknya hal ini dijadikan pembelajaran bagi masyarakat Muncar agar tetap melestarikan tradisi tersebut

Seperti yang telah diketahui bahwa tradisi petik laut diselenggarakan pada tanggal 15 Muharram setiap tahunnya dengan meriah, akan tetapi pada tahun 2019 tradisi petik laut tidak terjadi seperti tahun-tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena pada tahun 2019 terjadi pandemi COVID-19, pandemi ini menyebabkan perubahan pelaksanaan tradisi petik laut yang semula diadakan dengan mewah dan meriah menjadi sepi karena terbatasnya orang yang boleh berpartisipasi.⁴³

Pada awalnya tradisi petik laut muncar tahun 2019 sempat tidak terlaksana karena adanya peraturan dari pemerintah tentang larangan penyelenggaraan acara yang berpotensi menyebabkan kerumunan, hal ini tentunya sangat berbanding dengan tradisi petik laut yang selalu dihadiri banyak masyarakat, namun akhirnya tradisi petik laut dapat terlaksana karena usaha dari masyarakat yang ingin tetap menjaga kelestarian tradisi meski harus menghapus beberapa prosesi.

Tradisi petik laut pada tahun 2020 hingga tahun 2021 juga tak jauh berbeda dengan tahun 2019 dimana pelaksanaannya harus dibatasi karena tidak diperbolehkannya masyarakat berkerumun sebab pandemi COVID-19 masih

⁴³ Wawancara dengan bapak Heri di kediamannya pada 28 juli 2023

menunjukkan lonjakan kasus yang cukup pesat, hal ini tentunya mengakibatkan dampak yang signifikan pada masyarakat baik dalam segi perekonomian, segi sosial budaya dan segi pariwisata.

Barulah pada tahun 2022 tradisi petik laut mulai kembali normal seperti sebelum pandemi. Tradisi petik laut kembali diadakan dengan meriah, hal ini tentunya sangat disyukuri oleh masyarakat pesisir Muncar, karena perayaan yang dinanti-nantikan akhirnya akan diselenggarakan seperti sedia kala. Masyarakat pesisir Muncar mempersiapkan acara ini dengan penuh semangat, masyarakat saling bahu-membahu dalam mempersiapkan tradisi petik laut ini.

Pada tahun 2023 tradisi petik laut diadakan dengan megah dan meriah sama halnya dengan tahun 2022. Dengan kembali normalnya tradisi petik laut seperti sebelumnya, tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat pesisir Muncar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian sejarah kuno, dan sebuah tradisi akan bertahan jika tradisi tersebut memberikan manfaat bagi suatu masyarakat. Tradisi petik laut yang berada di desa Kedungrejo Kecamatan Muncar ini bukan tradisi yang salah dan syirik karena pada dasarnya memiliki tujuan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Nilai-nilai filosofis tradisi petik laut terdapat pada penggunaan sesajen yang memiliki makna penting dalam pelaksanaan tradisi petik laut, pada tujuan akhirnya penggunaan sesajen semata-mata dimaksudkan untuk bersyukur kepada Sang Pencipta. Ditinjau dari segala makna yang terdapat pada bahan-bahan sesajen seperti: kepala kambing kendit hitam yang melambangkan sebagai juragan kapal yang memimpin jalannya pencarian ikan di laut, buah-buahan yang bermakna kemakmuran dan kesejahteraan, kinangan sirih yang bermakna sebagai pengingat bagi masyarakat untuk selalu mengingat petuah atau nasehat dan menghormati yang lebih tua atau leluhur terdahulu.

Tradisi petik laut tidak dapat dipungkiri dapat menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat Muncar, entah itu dampak positif ataupun negatif. Berbagai dampak telah dirasakan masyarakat, baik dalam segi perekonomian, segi pariwisata dan lainnya.

Tradisi petik laut diselenggarakan pada tanggal 15 Muharram setiap tahunnya dengan meriah, akan tetapi pada tahun 2019 tradisi petik laut tidak terjadi seperti tahun-tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena pada tahun 2019 terjadi pandemi COVID-19, pandemi ini menyebabkan perubahan prosesi tradisi petik laut yang semula diadakan dengan mewah dan meriah menjadi sepi karena terbatasnya orang yang boleh berpartisipasi.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambah sumber primer penelitian, baik dari sumber lisan maupun tertulis.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan lebih banyak sumber untuk mencari nilai-nilai filosofis tradisi petik laut Muncar yang lebih lengkap
3. Diharapkan tradisi petik laut ini dapat tetap dilestarikan dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Dudung Abdurahman, 2007, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Arruz Media).

M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, 2014, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana).

Nina Herlina, 2020, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika).

Sujarwa, 2014, *Ilmu Sosial dan Budaya Sosial Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, (Cet. Ke-3, Yogyakarta: Pusataka Pelajar).

Soerjono Soekarto, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Tim Penyusun, 2017, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)

Bambang Budi Utomo, *Warisan Bahari Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016)

Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

B. Skripsi

Fitri Kamilia, “Eksistensi Budaya Roket Tase’ Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep”, (UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022).

Kurnia Nasution, *Tradisi Petik Laut Masyarakat Di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Dalam Tinjauan Islam Kultural (Studi Living Hadis)*”, (IAIN Kediri, 2020).

Salman Farisi, “Perkembangan Tradisi Petik Laut di Pesisir Pantai TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Paiton Probolinggo 2000-2016””, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).

Galih Rahmawati “Kajian Etnobotani Tradisi Petik Laut (Ruwatan) Masyarakat Pesisir Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur”, (Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2022).

C. Jurnal

Setiawan Eko, “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi”, Jurnal UNIVERSUM Jurnal keislaman dan kebudayaan, volume 10 Nomor 2, 2016.

Afidah, M. Hum., Dahimatul. Diktat *Metodologi Penelitian Sejarah*. UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2021.

Islami Zihad Moch, Putri Rosdiana Yulia “Nilai-nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suku Gorontalo”, Jurnal Ilmu Budaya Volume 8, Nomor 2, 2020, (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2020), 3-5.

M. Efendi Yusuf S.Sos, Rio Zanitra Althaf, Ah. Diki Firmansyah “Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelembagaan Tradisi Petik Laut: Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi” Jurnal Dharma Acariya Nusantara Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Vol 1, No1 2023

Sariyani Ni Nyoman “Tradisi Petik Laut Umat Hindu dan Islam Di Desa Pengambangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana” Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, Volume 3, Nomor 2 2020, (STKIP Agama Hindu, Singaraja, 2020), 1-7.

Dwihantoro Prihatin, ETIKA DAN KEJUJURAN DALAM BERPOLITIK, jurnal POLITIKA jurnal ilmu politik, Volume. 4, Nomor. 2, Oktober 2013.

Widyaningrum Listyani, “Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan,” dalam Jurnal online mahasiswa Fisip 4, no. 2 (2017)

Damayanti Septa, Zulhelmi, Murtiningsih, “NILAI-NILAI FILOSOFI PADA TRADISI MIDODARENI DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM”. jurnal El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Volume. 1 Nomor. 2 Desember 2020: 64-79, 2020.

Suci Setya Rahayu, Waskito, Arif Widiyanto “Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo”, Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS), 2(6), 2022.

Juliani Wulan, Metode Penelitian Sejarah, Jurnal Metode Penelitian 1, no. 2 (April 2021)

D. Wawancara

1. Wawancara dengan Bapak Hasan Basri di kantor TPI Muncar pada 1 Agustus 2023
2. Wawancara dengan Bapak Sihad Aftarjo di kantor TPI Brak Muncar, pada 1 Agustus 2023
3. Wawancara dengan Bapak Nur Hasan di kantor Desa Kedungrejo, pada 20 Agustus 2023
4. Wawancara dengan Ibu Novi di pasar raya petik laut, pada 27 Juli 2023
5. Wawancara dengan Ibu Nila di pasar raya petik laut, pada 29 Juli 2023
6. Wawancara dengan Bapak Hamdani di kediamannya, pada 15 Juli 2023
7. Wawancara dengan Ibu Yeni di kediamannya pada 7 Juni 2023
8. Wawancara dengan Bapak Suprayatno di pasar raya petik laut pada 18 Juli 2023
9. Wawancara dengan Bapak Hadi di kediamannya, pada 15 Agustus 2023
10. Wawancara dengan Bapak Slamet di kediamannya, pada 18 Juni 2023
11. Wawancara dengan Bapak Ilham di kediamannya, pada 28 November 2023
12. Wawancara dengan Bapak Heri di kediamannya, pada 25 Agustus 2023

Lampiran-lampiran



(wawancara dengan bapak Nur Hasan)



(wawancara dengan bapak Hasan Basri)



(wawancara dengan ibu Yeni)



(wawancara dengan bapak Suprayatno)



(pembacaan doa- doa dan pangrokat untuk gitik sesaji)



(pembacaan doa sebelum mengikuti upacara larung sesaji ke tengah laut)



(proses pelarungan sesaji ke tengah laut)



(pelarungan sesaji ke tengah laut)



(perahu-perahu yang di hias)



(Majelis sholawat)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 550 /Un.22/5.a/PP.00.9/04/2023

Jember, 9 April 2023

Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Bpk Ahmad Zaiho, Kepala Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar
di
Banyuwangi

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Farhatus Safirah Syafri
NIM : U20194046
Program studi : Sejarah Peradaban Islam
Nomor Kontak : 085749343227
Judul penelitian : Nilai Filosofis Tradisi Petik Laut di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010 – 2022

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama dua bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

[Signature]
Uun Yusufa



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhatas Safirah Syafri
NIM : U20194046
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 30 Mei 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

10000
METERAN TEMPEL
768DALX166873829

Farhatas Safirah Syafri
NIM U20194046

BIOGRAFI PENELITI



A. Identitas Diri

Nama : Farhatus Safirah Syafri
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 08 Mei 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20194046
No. Tlp : 085749343227
Email : safirasafri88@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tunas Nelayan Muncar
2. MI Miftahul Ulum Muncar
3. MTS Roudlotun Nasyiin Mojokerto
4. MAN 3 Banyuwangi
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember